

HUJAN DI KOTA AMSTERDAM



Salsa Nur Farida

HUJAN DI KOTA AMSTERDAM

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan cerpen yang berjudul **“Hujan di Kota Amsterdam”** dengan baik. Cerpen ini merupakan hasil imajinasi dan pengolahan rasa yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Ermayanti, M.Pd. selaku Kepala SMKN 15 Jakarta dan Ibu Diah Rahmadani, M.Pd. selaku guru yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini. Terima kasih juga kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberi dukungan selama proses penulisan berlangsung.

Cerpen ini menceritakan tentang perjalanan seorang gadis bernama Ayla yang menemukan arti cinta dan perpisahan di negeri asing., Mesir. Melalui kisah ini, penulis berharap pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, ketulusan dan keberanian menghadapi kenyataan.

Penulis menyadari bahwa cerpen ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya di masa mendatang.

Jakarta, 19 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PESAN MORAL	v
PROLOG	vi
BAB I	1
BAB II	5
BAB III	12
BAB IV	18
BAB VII	23
BAB VIII	28
BAB IX	40
BAB X	49
BAB XI	55
BAB XII	59
BAB XIII	68
BAB XIV	75
BAB XV	83
BAB XVI	88
BAB XVII	92

BAB XVIII 95

BIOGRAFI 97

PESAN MORAL

“Walau hidup penuh ujian dan ketidakadilan, jangan pernah menyerah pada mimpi. Tekad dan perjuangan akan membawa keadilan dan harapan baru”

PROLOG

Hidup di sebuah pedesaan terpencil tidak membuat mimpi seorang Kaluna kecil pula, karena cerita sang Ibu tentang kota amsterdam yang terletak di negara kincir angin itu membuatnya penasaran. Kaluna bertekad untuk mewujudkan cita-citanya datang ke kota amsterdam dan bersekolah disana. Tetapi rintangan demi rintangan harus ia lewati, desa yang terkena tsunami dan mengharuskan ia pindah ke kota dengan keluarganya yang tersisa.

Cacian demi cacian harus di terimanya karena mempunyai bapak yang kehilangan akal sebab meninggalnya istri tercinta, dan lagi hinaan terhadap dirinya yang tidak pernah berhenti, karena mimpi Kaluna yang terlalu tinggi. Sang kakak yaitu Bhumi harus putus sekolah, sebab ia mau tidak mau harus mencari uang untuk keluarganya, bahkan pernah terlintas di pikiran Kaluna untuk berhenti sekolah juga, karena kasihan pada sang kakak yang mencari uang sendirian.

Ujian dari tuhan seperti tidak ada henti-hentinya, tuhan seperti ingin melihat dimana batas kesabaran kakak beradik ini ketika bapak mereka meninggal dunia karena tertabrak sebuah mobil sedan, tidak ada keadilan bagi mereka, hukum seperti *“Tumpul ke atas, tajam ke bawah”* hal itu juga yang mendorong Kaluna untuk kuliah jurusan hukum ia ingin bapaknya mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya.

BAB I CAHAYU

Suara hembusan ombak membuat seorang gadis remaja sepuluh tahun dengan rambut panjangnya yang khas terurai itu, melepaskan tangannya dari genggaman sang Ibu. Gadis itu berlari ke arah pantai untuk bermain air serta pasir. Tiupan angin yang sejuk membuat rambutnya beterbangan tak tentu arah, ia menoleh ke arah Ibu-nya yang sedang menjemur ikan asin hasil tangkapan suaminya. “*oyo jauh jauh, cah ayu*”, Seru sang Ibu kepada putri kecilnya, “*nggih buk*”, *Cah ayu*, adalah panggilan kesayangan dari seorang Ibu untuk gadis kecilnya, artinya adalah perempuan cantik. Wajah bulat, senyum manis seperti gula jawa, hidung yang tak terlalu mancung, kulit putih cerah, dan pemilik mata yang teduh. Bahkan, siapapun yang menatapnya pasti akan merasakan ketenangan di dalam hatinya.

Tansahayu Kaluna jenNaira, yang artinya perempuan yang selalu cantik dan baik hati, selembut cahaya bulan, pembawa kedamaian dari surga. Bapak sangat suka dengan nama tansahayu, karna bapak memang asli orang jawa, tulangagung tepatnya. Dan jennaira adalah singkatan nama bapak dan Ibu, Jono cinta Naira. Hahaha lucu sekali memang, tapi Mas ku juga punya nama itu di belakang namanya. ***Bhumi elan jennaira***, dia hanya berbeda dua tahun dengan adiknya, Kaluna. Bhumi dan Kaluna mempunyai sikap yang berbeda sama sekali, sikap keras kepalanya hadir ketika ia cemburu dengan kelahiran Kaluna.

Waktu sudah menunjukan pukul 18.30 wib. Matahari sudah terbenam di sebelah barat, dan bulan sudah mulai naik menghiasi langit di dinginnnya malam hari ini. Aku melihat Ibu yang sedang menaruh sup tahu di meja makan sederhana, makan malam hari ini

sama seperti biasa hari hari sebelumnya. Sup tahu, ikan asin hasil tangkapan bapak, dan nasi yang cukup untuk empat orang. “Panggilkan Mas mu dan bapak mu yaa cah ayu” aku membalas ucapan Ibu dengan anggukan serta senyuman yang tipis. Bapak pasti berada di perahu kesayangannya yang Masih dalam tahap perbaikan, kalau Mas Bhumi pasti di dalam kamarnya. Aku melangkah keluar dari pintu rumah dan menghampiri bapak yang sedang mengobrol dengan pak kasim, pak kasim adalah salah satu orang kaya yang berada di kampungku. Sifatnya sangat sombong, dia selalu saja merendahkan orang yang berada di bawahnya. Semua warga kampung tahu sifatnya, begitupun bapak.

“eh ada Kaluna, piye kabar mu nduk?” sapanya saat melihatku menghampiri bapak. “baik, nopo toh pak?” jawabku dengan singkat dan suara yang ketus. “wes wes, bapak cuma bertanya. Haduh memang susah jadi orang miskin, di tanya sedikitpun bawaanya emosi. Huuuh...” pak kasim berjalan begitu saja meninggalkan aku dan bapak di pesisir lautan setelah mengejek kami. Bapak hanya menghela nafas mendengar ucapan pak kasim. “Sudah jangan di Masukan ke hati omongan pak kasim tadi” Ya, bapak memang selalu saja begitu, jika ada perkataan pak kasim yang tidak mengenakkan di hati. “Sudah waktunya makan malam pak, di sudahi saja dengan perahunya itu.” Bapak mengangguk, lalu kami berlalu meninggalkan bengkel perahu milik bapak.

Suara dentingan sendok yang beradu dengan piring berisikan, sup tahu, ikan asin, dan nasi. Membuat malam yang dingin dan sepi terasa semakin hangat dan romantis bagi keluarga Kaluna. Pembicaraan dibuka oleh Ibu Kaluna yaitu Naira yang menanyakan perihal pendidikan kedua anaknya, Bhumi dan Kaluna. “Bagaimana sekolah kalian?” tanya Naira dengan nada halusnyanya. Aku tersenyum mendengarnya, lalu ku ambil segelas air putih dan meneguknya. “ah...” aku mengelap bibir yang terasa basah karena terkena air putih.

“Baik bu, kemarin Kaluna belajar matematika sama bu nur. Oh iya, Kaluna juga dapat nilai 100 loh bu... di ulangan matematika.” Ibu dan bapak tersenyum mendengar cerita Kaluna, Kaluna adalah salah satu siswi yang cerdas di sekolahnya. “kalau Mas Bhumi bagaimana?” Naira menoleh ke anak sulungnya yang Masih sbuk mengunyah nasi di mulutnya, Bhumi menelannya dan berkata “tidak ada yang istimewa, karna kita cuma orang miskin, gak kaya temen temen Bhumi bu, yang berangkat sekolah naik motor, orang tua yang kerjanya jelas, bukan sebagai nelayan yang kadang cuma dapat ikan sedikit doang.” Bhumi menatap ke arah Jono pada akhir katanya, se akan-akan menyindir Jono yang bekerja sebagai nelayan.

Jono yang mendengar ucapan Bhumi yang dirasa sudah kelewatan menggebrak meja makan dengan keras. BRAKK!! Kaluna menutup kedua telinganya ketika mendegar gebrakan meja. Sudah terlihat jelas raut wajah Jono yang sangat marah dengan Bhumi. “Sudah cukup ocehan kamu Bhumi, kamu cuma anak kelas 7 smp, tidak seharusnya kamu berkata seperti itu kepada Ibu mu. Ojo di banding bandingkan dengan kehidupan teman temanmu itu nduk!!” Bhumi membalasnya dengan berkata, “Bhumi cuma jawab pertanyaan Ibu, pak. Tapi memang benar kan keadaan hidup kita memang seperti ini-ini saja. Kenapa aku gak di lahirkan dari keluarga yang kaya raya, kenapa aku di lahirkan di keluarga yang miskin ini hah, KENAPA KENAPA!!!!” “CUKUP BHUMI, KELUAR KAMU DARI RUANGAN INI CEPAT!!” Jono menunjuk jari telunjuknya ke arah pintu keluar berwarna biru. Dan Bhumi pun langsung keluar begitu saja meninggalkan keluarganya yang Masih di ruang makan.

Setelah Bhumi keluar dari dapur, Naira langsung menenangkan suaminya dengan menyuruhnya duduk di kursi dan meminta Kaluna untuk mengambilkan segelas air putih. “ ini buk..” Kaluna memberikan gelas yang berisikan air itu kepada Naira.

“Tenangkan hatimu pak.. Bhumi hanya bocah kecil yang tidak tau apa apa pak, dia hanya terpengaruh olah teman teman sebayanya.” Setelah melihat kondisi Jono sehabis memarahi Bhumi, Kaluna beralih keluar dari dapur dan mencari Bhumi yang keluar dari rumah. Setelah cukup lama Kaluna mencari Bhumi, dia menemukan Bhumi yang sedang duduk di tepi pantai. “boleh aku duduk Mas?” Bhumi tidak menjawab pertanyaan adiknya, karena tidak mendapatkan jawaban dari Bhumi, Kaluna langsung saja duduk di samping kakaknya.

“Kaluna tau Mas tidak berniat kan ngomong seperti itu sama bapak dan Ibu?” Bhumi Masih terdiam mendengar ucapan Kaluna yang berada di sampingnya. “Mas, mau sekeras apapun perlakuan Mas kepada Kaluna, Kaluna terima kok karena Kaluna tau Mas ga pernah suka dengan kehadiran Kaluna di keluarga ini. Mas pasti ngerasa kalau bapak dan Ibu ga akan sayang lagi sama Mas Bhumi, tapi Mas harus tau, kalau bapak dan Ibu itu sangat sayaaang banget sama Mas, jadi tolong ya Mas, jangan pernah bentak bapak ataupun Ibu, Mas kalau marah sama Kaluna gapapa kok.” Tutur Kaluna pada sang kakak, “Kaluna duluan ya Mas?” ketika hendak pulang, Kaluna sudah bersiap untuk memeluk Bhumi, namun ia urungkan niatan itu, dan langsung meninggalkan Bhumi di tepi pantai ngalur sendirian.

BAB II

PESAN TERAKHIR

Dinginnya malam kali ini, dengan angin yang bagaikan sedang marah, hingga sampai menusuk ke dalam tubuh, angin seperti betabrakan dari segala sisi, ombak pun tak mau kalah dengan angin, ia seperti mengadu layaknya seekor banteng yang marah. Suasana itu pecah ketika hujan deras mulai menyelimuti kampung karang kayu, seorang Ibu menunggu dengan khawatir ketika putranya yang belum saja balik ke rumah. Naira, mencari payung ke dalam rumah untuk menyusul putranya yang Masih berada di tepi pantai.

“Ibu mau kemana?” tanya Kaluna yang aneh melihat Ibunya sudah mengeluarkan payung. “Ibu mau menyusul Mas mu, cah ayu. Jaga bapak ya nduk, dia lagi demam” jawab Naira sembari membelai wajah putrinya. “Tapi bu, di luar sedang hujan deras, Ibu ga mungkin menyusul Mas Bhumi dengan keadaan hujan deras begini?” bukan aku tidak sayang kepada Mas Bhumi, tapi dengan hujan deras di sertai petir yang bergemuruh di langit sangat beresiko untuk Ibu. “Mas mu lebih penting dari pada Ibu nak, jaga bapak ya..” Naira langsung menerobos hujan deras di malam yang dingin untuk mencari anaknya, Bhumi elang jenNaira.

Bahkan, seorang Ibu pun lebih mementingkan keselamatan anaknya di bandingkan dirinya sendiri. Jadi, alasan apalagi yang Masuk akal bahwa seorang anak harus membentak Ibunya? Naira melihat lelaki dengan kaos berwarna merah yang sedang berteduh di sebuah gubuk tua. Tidak salah lagi, ya, itu adalah Bhumi putranya. Naira mendekat dan langsung memeluk Bhumi yang sudah basah kuyup karna air hujan. “Bhumi... anak ku ya allah, cah bagus.. ini Ibu nak” ucap Naira sambil memeluk Bhumi dengan erat yang seolah olah akan terpisahkan. “Maafin Bhumi bu... Ibu, Bhumi takut bu..” rintih Bhumi ketika mendengar petir di langit, Naira langsung sigap

untuk menutup telinga Bhumi agar ia tak mendengar petir-petir itu lagi.

“Kamu gak salah nduk, gaada yang salah. Bapak tidak marah kepada cah bagus. Jangan takut lagi ya nduk, disini ada Ibu yang jaga kamu.” Tenangnya tutur kata seorang Ibu membuat Bhumi yang memiliki sifat keras pun luluh. Ketika Ibu tidak ada lagi di dunia ini, lalu kemana aku harus mencari tutur kata yang lembut selain dirinya? Ibu, bisakah kamu hidup selama lama nya?, Setelah hujan mereda, Naira dan Bhumi pun pulang ke rumah mereka dalam keadaan baju yang basah. “Cah bagus, langsung ganti baju dan minum teh hangat ya? nanti Ibu siapkan untuk kamu” Bhumi mengangguk, dan beralih Masuk ke dalam toilet untuk berganti pakaian. Kaluna terbangun karena mendengar suara seseorang yang sedang menyalakan kompor, “Ibu sedang apa?” tanya Kaluna sembari mengedipkan matanya yang Masih mengantuk. “Ih, kamu terbangun karena suara Ibu ya nduk?, maafin Ibu ya nak, Ibu lagi buat teh hangat buat Mas mu. Nanti Ibu buat juga untuk kamu, kamu ke kamar saja gih” Kaluna mengangguk dan kembali ke kamarnya. Di rumah yang sederhana ini hanya ada empat ruangan, dapur, ruang keluarga, kamar Bhumi Kaluna dan kamar Ibu serta bapaknya.

Saat Masuk ke dalam kamar putra dan putrinya, ternyata mereka sudah tertidur pulas. Naira menaruh dua cangkir teh hangat lalu mendekat ke arah Kaluna serta Bhumi, ia membelai rambut kedua anaknya dengan lembut. “Anak anak Ibu akan bertumbuh besar ya sebentar lagi?, Ibu selalu merasa kalau kalian Masih bayi nak, Masih dalam gendongan Ibu, ternyata kalian sudah sebesar ini. Ibu tidak tau, kapan allah akan mengambil Ibu dari kalian, namun Ibu selalu berdoa. *Tolong, jangan ambil hamba di saat-saat seperti ini tuhan, anak anak hamba Masih terlalu kecil untuk di tinggalkan.*

“Bhumi, kamu adalah Mas dari adikmu Kaluna nduk. Jaga dia ya nak, ketika nanti Ibu tidak ada lagi di sisi kalian, jaga bapak

mu juga ya nduk... Satu yang harus kalian tau, kalau Ibu sangat sayang kepada kalian lebih dari Ibu sayang pada diri Ibu sendiri, jangan berkelahi ya nak kalau nanti Ibu sudah tidak ada lagi di dunia ini. Saling sayang satu sama lain, waktu demi waktu Ibu nikmati dengan kalian. Ibu Masih ingat saat Mas Bhumi belajar jalan di tepi sungai dengan bapak kala itu nak. Ibu juga Masih ingat saat Kaluna pertama kali menyebutkan kosa kata pertamanya, *bapak*. Kalian semua adalah cintanya Ibu, sayangi dan jaga satu sama lain ya nak, Ibu cinta kalian selama-lamanya.”

Naira mencium kepala Bhumi dan Kaluna sangat lama sebelum berlalu meninggalkan mereka, Naira menutup pintu dengan sangat hati-hati, karena tidak mau kedua anaknya terbangun. Naira tidak menyadari saat kata demi kata yang ia keluarkan dari mulutnya di dengar oleh putra sulungnya, Bhumi. Bhumi menangis dalam tidurnya, dan terbangun ketika Naira sudah meninggalkan mereka di kamar. Bhumi menghapus air matanya dengan tangan kanannya. Lalu, ia menengok ke arah adiknya Kaluna yang sudah tertidur pulas di sampingnya. “Bhumi janji bu, Bhumi akan jaga Kaluna dan bapak. Maafin Bhumi bu...” ucap Bhumi di dalam hatinya.

Fajar kembali terbit di timur dan menyinari alam sekitar dengan sinarnya, seseorang sedang sibuk dengan panci yang berisikan ayam semur kecap dan nasi yang di siapkan di tempat makan sederhana berwarna kuning dan biru. Siapa lagi selain seorang Ibu yang menyiapkan bekal untuk anak anaknya, pagi ini Naira tidak ikut dalam sholat subuh berjamaah karna sedang datang tamu bulanan. Entah kenapa, Naira hendak memasak masakan yang spesial kesukaan keluarga kecilnya, padahal tidak ada yang *request*, atau bahkan ulang tahun di hari jumat itu. “Ibu, Kaluna bantu Ibu ya?” Kaluna yang Masih memakai mukena berwarna kuning menghampiri Naira di dapur. “Cah ayu, siap siap saja untuk ke

sekolah ya? Mandi, terus pakai seragam sekolah, biar ini jadi urusan Ibu saja.” Kaluna hanya memanggut manggut saja, menuruti apa kata Ibunya.

“Ini bekal untuk cah ayu.” Naira memberikan tempat makan berwarna kuning kepada Kaluna, Kaluna menerimanya dengan senyuman yang terlukis di bibirnya. “Dan ini, untuk cah bagus. Mas Bhumi, gantengnya Ibu. Jangan lupa di makan ya nduk” dan terakhir tempat makan berwarna biru di berikan untuk Bhumi. “Sudah siap semuanya untuk berangkat ke sekolah?” Jono keluar dari rumah sembari mendorong sepeda ontelnya. “SIAPP!!!” jawab Kaluna dengan gembira. “Yowes... cah ayu duduk di depan, dan Mas Bhumi duduk di belakang.” Titah Jono pada kedua putra putrinya. Bhumi yang Masih merasa bersalah kepada bapaknya hanya diam mematung di depan pintu tanpa menghirakan ucapan bapaknya. “lohh... cepat toh lek, nanti gerbang sekolah di tutup kalau telat, cepat cepat naik...” Jono menyadarkan putranya yang hanya berdiam diri itu.

“Pak, nanti Ibu langsung ke pantai ya buat jemur ikan ikan..” sambung Naira kepada Jono. “oh yowes, aku juga mau ke bengkel. Biasaa... perahu ku buk.” Ya, Naira sudah faham akan itu makanya ia hanya menganggukan kepalanya. “Sudah, cepat antar anak anak Mas, takut nanti telat loh.” Naira menepuk nepuk stang sepeda, untuk menyadarkan suaminya yang malah asyik mengobrol dengan dirinya. “assalamualaikum buk... Kaluna pergi dulu yaa...” Kaluna melambailambakan tangannya kepada Naira. “ assalamualaikum buk” begitupun Bhumi, yang mengucapkan salam kepada Ibunya. “Waalaiikumsalam warahmatullahi wabarakatuh...” Naira terus menatap suami, serta kedua anaknya hingga pergi dari tatapannya. Itulah pemandangan saat sudah menjadi seorang Ibu, melihat anak anak yang di antar ke sekolah dengan suami.

Jarak antara sekolah dan rumahnya tidak cukup jauh, mungkin sekitar 4 kilometer. Jono dengan cepat mengayuh pedal sepedanya agar kedua putra dan putrinya tidak kesiangan, jalanan yang berlubang membuat Jono harus memilih-milih jalan yang bagus untuk di lewati, tidak heran mengapa jalanan di kampung karang kayu Masih banyak yang berlubang, beberapa faktornya adalah kurangnya perhatian pemerintah setempat pada akses jalan di pelosok. Kampung ini Masih begitu asri, di kelilingi pohon kelapa yang menjulang tinggi, beberapa warga yang bersiap-siap untuk mencari ikan di lautan, ada yang membawa jaring-jaring, ada pula yang membawa jangkar dan beberapa peralatan lainnya.

“Alhamdulillah, akhirnya sampai juga huh..” ujar Jono sembari mengelap keringat yang jatuh di pelipisnya. “Yeay... Kaluna Masuk ya pak, dadah bapak... assalamualaikum.” Kaluna turun dari sepeda ontel itu, dan mencium tangan kanan Jono, sebagai tanda ia meminta restu kepada orang tuanya. “ waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh” jawab Jono. “Bhumi pamit pak, asslamualaikum..” Bhumi juga mencium tangan sang bapak, dan di balas salam juga oleh Jono. Kedua sekolah mereka berdampingan, SDN 06 Karang Kayu di sebelah kanan dengan ciri khas gedung kecil berletter U berwarna merah putih. Dan SMPN 109 Karang Kayu di sebelah kiri dengan gedung berwarna putih coklat.

Saat jam pelajaran di mulai, miss kanti guru yang mengajar bahasa inggris datang dengan sebuah kertas karton berwarna putih cerah yang di genggam di tangan kanannya. “ Morning class...” sapa miss kanti pada murid muridnya. “Morning miss...” jawab serentak seluruh siswa dan siswi kelas 5A. Salah satu siswi bernama kirana dengan rambut panjang yang di kepang oleh Ibunya bertanya “Miss itu apa yang di tangan miss?” kirana menunjuk kertas karton berwarna putih cerah dengan telunjuk kanannya, miss kanti tersenyum dan berkata “ anak anak, ini namanya kertas karton” miss

kanti mengoleskan lem pada kertas karton itu, lalu menempelkannya di dinding samping papan tulis. Setelahnya, ia menuliskan “ Whats your goal?”. Siswa dan siswi di dalam kelas itu bingung dan bertanya satu sama lain, tapi mereka sama sekali tidak mendapatkan jawaban apapun dari teman sebangkunya. “ada yang tau arti dari kata yang miss tulis di depan?” miss kanti memecah kebingungan siswa- siswinya dengan mengajukan pertanyaan. Cukup lama menunggu jawaban, hingga salah satu siswi dengan rambut hitam yang terurai berdiri, dia adalah Kaluna. “Kaluna, kamu mau coba jawab pertanyaan?” dengan percaya diri Kaluna mengangguk anggukan kepalannya, “ kamu ke depan, kamu ceritakan apa arti dari kata itu dan maknanya.” ucap miss kanti.

“Jadi arti dari kata *whats your goal?* adalah apa tujuanmu?, atau bisa di artikan apa cita-cita mu?. Maknanya adalah, seseorang pasti punya tujuan atau pun cita-cita, makadari itu kata-kata ini di buat untuk bertanya apa cita-cita kita?” Kaluna menjawabnya tanpa ada keraguan sama sekali, karna sang Ibu yang selalu berkata

“wes, cah ayu kudu percaya diri wae, opo jenenge toh??”

“pede buk”

“pintarnya anak Ibuk, gadis manis seperti gula jawa..” Naira mencubit hidung mancung milik Kaluna, dan tertawa bersama-sama.

“ Bagus sekali jawabanmu nak.” Miss kanti memuji keberanian Kaluna yang sudah mau maju di depan teman-temannya.

“miss, aku mau nanya dong ke Kaluna,” kirana yang tak suka dengan pujian yang di berikan kepada Kaluna pun berniat ingin mempromosikan Kaluna di depan teman-temannya. “Boleh nak.. kirana mau nanya apa?” tanya miss kanti sembari mendekat ke arah kirana yang duduk di paling depan dekat meja guru. “ Kaluna, terus

cita-cita kamu apa?” tanya kirana dengan tatapan yang tak senang dengan Kaluna.

“Aku suka sekali dengan hujan, karena bagiku hujan membawa kedamaian bagi warga-warga sekitar apalagi yang hidup di dataran yang susah mendapatkan air. Dan, aku pengen banget ke luar negeri sama Ibu, bapak, dan Mas Bhumi. Ibu selalu menceritakan tentang indahnya kota Amsterdam di negara Belanda, Ibu selalu mendoakan Kaluna agar Kaluna bisa sekolah tinggi di luar negeri. Maka dari itu, cita-cita Kaluna adalah bisa merasakan hujan di kota Amsterdam.” Setelah menceritakan apa cita-citanya, gelak tawa terdengar dari Kirana yang mendengar cerita Kaluna. “Lihat!, apa cita-cita anak dari nelayan itu hahaha!!!” tawa Kirana mengundang pula tawa dari teman-teman yang lain. “udah miskin, pengen ke luar negeri, mimpi aja kali hahaha” Miss Kanti berusaha untuk membuat situasi itu menjadi normal kembali, ia berteriak untuk tidak mengejek Kaluna lagi kepada siswa-siswinya, tapi tetap saja ucapan Miss Kanti tidak didengar oleh murid-muridnya bahkan mereka semakin keras menertawakan Kaluna. Kaluna yang mulai malu dan menahan tangis, menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya lalu ia berlari keluar kelas.

Di sisi lain, Jono yang sedang berada di bekel perahu tiba-tiba merasakan badannya yang lemas, lalu ia memegang dadanya yang terasa sesak dan sulit untuk bernapas. Lalu, BRUK! Ia terjatuh begitu saja ke tanah tanpa ada satu orang pun yang tahu. Sekitar 15 menit seorang warga yang datang ke bengkel melihat Pak Jono yang terkapar tak sadarkan diri langsung mengangkat tubuhnya dan membawanya ke Puskesmas terdekat. Warga itu tak sempat untuk memberi tahu Naira tentang keadaan suaminya, karena Jono yang tak memiliki ponsel pun cukup sulit membuat warga tersebut menghubungi kerabat maupun keluarga Jono.

BAB III

SELAMANYA, DI HATI.

Siswa-siswi SDN 06 KARANG KAYU, sudah berhamburan keluar dari kelas pertanda bahwa jam pulang sekolah telah tiba. Kaluna sedang berdiri di samping gerbang sekolah menunggu kedatangan bapaknya tiba. Miss kanti yang melihat Kaluna lalu menghampirinya, “Kaluna? Sedang apa nak, belum pulang?” Kaluna membalasnya dengan senyuman sembari menjawab “belum miss”. “Kejadian tadi di kelas, jangan di Masukkan ke dalam hati ya nak. Anggap saja itu hanya angin lalu, tetap semangat kejar cita-cita mu ya anak baik. Agar bisa merasakan hujan di kota amsterdam, nanti ke luar negeri sama Ibu, bapak dan Mas mu siapa ya tadi namanya.. miss lupa” miss kanti menggaruk tengukunya yang tak gatal, ia mencoba mengingat nama kakak dari Kaluna. “Mas Bhumi miss, dia kakak Kaluna.” Miss kanti tersenyum lalu membelai pipi Kaluna. “ ya sudah, miss duluan ya nak. Hati hati.” Ujar miss kanti sebelum melangkahakan kakinya untuk pulang ke rumah.

Tidak seperti biasanya, kali ini Kaluna menunggu bapak yang cukup lama untuk menjemput dirinya. Biasanya Jono selalu sudah datang terlebih dahulu di bandingkan bel jam pulang di bunyikan. “Bapak tumben banget belum jemput, Mas Bhumi juga kemana ya? Gak biasanya dia lama.” ucap Kaluna di dalam hatinya. Waktu sudah menunjukkan pukul 15.20 WIB tapi Jono belum saja datang, Kaluna belum mengetahui bahwa bapaknya sedang di puskesMas. Dan ia pun memutuskan untuk pulang berjalan kaki, Kaluna berpikir bahwa kakaknya yakni Bhumi sudah pulang dari awal di bandingkan dirinya.

Saat sedang melewati jalan yang cukup sepi, Kaluna melihat seorang anak lelaki yang sedang di pukuli oleh teman teman sebayanya. Di lihat dari jarak dekat, alangkah kagetnya Kaluna saat

ia tahu bahwa lelaki yang sedang di bully itu adalah, Bhumi. Kaluna mencari sebuah barang untuk menyelamatkan kakaknya Bhumi. Lalu, ia melihat sebuah kerikil dan tanah. Ide jenius terlintas dari pikiran Kaluna ia mengambil segenggam tanah, dan beberapa kerikil. Lalu ia mendekati ke arah pelaku yang sedang membully Bhumi, dan...

CTAK!!

CTAK!!

Kaluna melempar dua kerikil yang mengenai dua anak lelaki yang sedang membully kakaknya itu, “aduh, siapa yang berani lempar kita?!!” “AKU!!” Kaluna datang di hadapan mereka dengan muka yang berani dan tak takut.

“Bocah SD doang, belagu banget!!!” lelaki dengan tas berwarna biru membuka suaranya.

“Siapa kamu?” tanya salah satu lelaki dengan bandana berwarna merah bertuliskan *arya* di dahinya.

“Aku, tansahayu Kaluna jenNaira. Adik dari Mas Bhumi.” Jawab Kaluna dengan tegas, senyuman jahat terukir di bibir arya saat mendengar kata *adik dari Mas Bhumi*.

Arya memanggut-manggutkan kepalanya, “aku ga nyangka, kalo seorang Bhumi punya adik seberani ini. Tapi sorry ini gak ada kaitannya dengan kamu.” Arya mendorong Kaluna dengan kasar sampai ia terjatuh ke bawah tanah. Bhumi yang melihat adiknya di dorongpun, mendorong balik arya hingga terjatuh. Saat arya hendak berdiri, Kaluna merasa ini momen yang pas untuk melancarkan senjatanya yang kedua dan ia pun langsung melemparkan segenggam tanah ke wajah arya dan temannya.

BLUSS

Kaluna menarik tangan Bhumi untuk berlari jauh, sebelum mereka mengejar Kaluna dan Bhumi. Saat di rasa sudah jauh dari jarak mereka, Bhumi melepaskan genggaman tangan adiknya dengan kasar. “Ini semua karena kita di antar naik sepeda ontel itu, kapan sih bapak beli motor!!” entah sebab yang pasti karena apa, tapi Bhumi mengatakan jika ia di bully sebab di antar naik sepeda ontel milik bapak. “Jadi Mas di pukuli begitu karena hanya di antar naik sepeda?” Kaluna membalas ocehan Bhumi yang malah menyalahkan Jono. Bhumi membuang nafasnya dengan kasar dan langsung pergi begitu saja, tetapi saat ia baru melangkah kakinya gempa yang sangat kuat mengguncang wilayah tersebut.

“EH, APA INI!” Bhumi menguatkan tubuhnya agar tidak terjatuh ke bawah, begitupun dengan Kaluna. Gadis itu tidak kalah paniknya, dan berpegangan pada pohon kelapa di sebelahnya. “KAK BHUMI!!! PEGANG POHON KELAPA DI SAMPING KAKAK KAK!!!” teriak Kaluna menyuruh Bhumi untuk berpegangan, agar tidak jatuh. Bhumi pun mengangguk dan langsung menuruti perintah Kaluna. Cukup lama gempa tersebut menimpa kampung karang kayu, sekitar 5 menit.

Karena gempa yang berkisaran skala 8.0 itu, membuat seluruh warga kampung karang kayu dan wilayah sekitarnya berhamburan keluar untuk melihat kondisi di luar. Ada yang baru saja terbangun dari tidurnya, ada yang sedang mengambil air di sumur, ada yang sedang memasak untuk makan malam, dan ada pula yang di sekitar laut. Naira, Ibu dari dua anak yang sedang menjemur ikan di pesisir pantai panik karena belum melihat kedua putra- putrinya. Biasanya, setelah pulang sekolah Kaluna gadis kecilnya akan langsung datang ke pesisir pantai untuk membantu pekerjaan sang Ibu. “semoga tidak terjadi hal yang buruk pada putra-putri hamba ya Allah...”. Saat Naira hendak menyudahi pekerjaannya dan mengambil nampan berisikan ikan-ikan yang sudah kering, ia

menyadari jika air laut tiba-tiba mundur perlahan-lahan menjauh dari daratan. Naira mengamati fenomena itu, seorang lelaki yang bersekitar 2 meter jaraknya dengannya pun sedang mengamati pula fenomena itu. Sebelum mereka menyadari jika ssuatu yang dahsyat akan menimpa desa karang kayu serta wilayah di sekitarnya. Sesuatu yang tinggi seperti kumpulan air laut yang membentuk ombak besar di tengah laut sudah siap menyapu sekitar pantai ngalur

“TSUNAMI!!!” Teriakan seorang pria sembari menunjuk ke tengah laut membuat kepanikan warga yang berada di sekitar pantai ngalur. Mereka berlari dengan terbirit-birit meninggalkan pesisir pantai. Naira pun demikian, ia berlari sekencang mungkin dan mencari keluarganya di rumah. “ Mas Jono!! Bhumi!! Kaluna!!” teriak Naira dengan panik sembari membuka pintu di setiap ruangan. Namun, ia tidak menemukan sama sekali manusia di rumah itu selain dirinya seorang. Bu sarni, tetangga dari Naira menghampiri rumahnya dan mengajak Ibu itu untuk pergi dari kampung ini. “ BU NAIRA!! CEPAT LARI BUK TSUNAMI!!!” Naira sama sekali tidak menghiraukan teriakan dari bu sarni, karena merasa tidak di dengar bu sarni pun ikut lari dengan warga yang lain. Naira, mengambil sebuah foto dengan empat orang yang berada di foto itu. Berbeda dengan warga yang lain, ia Masih sIbuk untuk mencari keluarganya yang entah dimana.

“ PAK!! BAPAK!!” Teriaknya di dalam bengkel perahu. Tampak wajah yang sudah mulai lelah dan lesuh, Naira terduduk di sebuah batu besar dan menghadap ke arah pantai. Tsunami yang besar sudah siap melahap dan meluluh lantahkan isi kampung karang kayu. Naira sudah siap untuk menerima apa yang terjadi pada dirinya, dan dalam hitungan ketiga....

1

2

Tubuhnya sudah terpental dan terbawa arus dengan pepohonan, puing-puing bangunan, bahkan tubuh warga yang lain yang tidak sempat untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Naira, perempuan cantik dengan postur tubuh yang tinggi, manis, dan berhati lembut itu sekarang sedang berjuang antara hidup dan mati. Sejenak, memori indah keluarga kecilnya berputar di otak Naira. Saat ia melahirkan putra pertamanya, dan berada di gendongannya. Mendengar Kaluna yang bisa mengucapkan kata pertamanya, dan betapa bahagianya dia saat menikah dengan suami tercintanya.

Burung-burung berkicauan dan beterbangan menjauh dari pantai, Kaluna dan Bhumi melihat keanehan dari hewan-hewan di sekitar mereka saat gempa sudah usai. “Mas, Kaluna takut... ini ada apa Mas?..” Kaluna mendekat pada Bhumi dan memeluk tubuh Bhumi dengan erat. “tenang, ada Mas disini. Kamu jangan takut ya?” Bhumi mencoba untuk menenangkan adiknya. “HEI!! CEPAT LARI SELAMATKAN DIRI KALIAN!!” teriak seorang pria paruh baya sembari membawa jaring-jaring. “DEK! ADA TSUNAMI!! CEPAT LARI”. Disusul Ibu-Ibu yang menyuruh hal yang sama.”Tsunami?” Bhumi bergumam pada dirinya, sebelum ia menarik kencang tangan adiknya dan mengajaknya berlari menjauhi tempat itu ketika melihat ombak besar dan tinggi siap melahap mereka.

“ayo kita lari luna!!” Bhumi menarik tangan kanan Kaluna dengan erat seperti enggan terpisahkan. Kaluna yang belum tau apa yang terajadi pun bingung dengan kondisi itu. “Terus gimana dengan Ibu sama bapak Mas?!!” teriak Kaluna yang Masih berusaha lari, walau kakinya sudah sakit karena sepatu yang alasnya sudah terlepas. Bapak sudah menge-lem sepatu hitam milik Kaluna, yang sebenarnya sudah tidak layak pakai saat malam hari setelah ia bertengkar dengan Mas Bhumi. Bapak sudah berjanji pada Kaluna ia akan membelikan sepatu yang baru jika ulangan bahasa inggris

Kaluna 100. “bapak dan Ibu sudah di tempat yang aman!!”. Bhumi terpaksa berbohong pada adiknya, karena ia tidak mau adiknya malah membahayakan dirinya sendiri. Menurut Bhumi, di hal genting seperti ini yang ia punya hanyalah adiknya dan ia sudah berjanji pada Naira agar selalu menjaga Kaluna.

Rumah-rumah yang berada di pesisir pantai lenyap begitu saja di makan air laut, begitupun rumah kecil berwarna biru milik keluarga Kaluna yang habis tak tersisa di lahap amukan laut. Bahkan, pohon-pohon kelapa yang kuat pun tak mampu melawan dahsyatnya sapuan air laut yang mengamuk. Suara arus air yang tak segan melahap apapun di depannya terdengar begitu menyeramkan, dan suara benturan tubuh dengan bangunan maupun pepohonan terdengar begitu menyakitkan.

BAB IV

TERIMA KASIH IBU

Perlahan-lahan seorang gadis membuka matanya, dan terbangun di sebuah tempat orang-orang yang penuh dengan luka-luka di sekitar tubuhnya. Dia berjalan tak tentu arah, dan menengok ke arah kanan kirinya banyak orang-orang mengeluarkan rintihan serta tangisan. Kaluna memegang dahinya yang terasa sakit sembari terus berjalan dengan tertatih-tatih untuk keluar dari tempat itu.

Alangkah kagetnya Kaluna saat melihat kondisi di depannya yang sudah kacau balau, dia leMas dan tubuhnya terjatuh ke tanah. Rumah-rumah hancur tak tersisa, pohon-pohon kelapa yang menghiasi sekitaran jalanan kini sudah tidak ada, semuanya hanya tersisa kenangan. Dia ingat betul saat pagi hari tadi semuanya Masih baik-baik saja, di antar ke sekolah dengan sepeda ontel milik bapak, mencium tangan Ibu sebelum berangkat sekolah. Dan sekarang?, bahkan Kaluna tidak tau dimana keberadaan bapak serta Ibunya.

“Apa yang terjadi?”

“Dimana bapak, Ibu, dan Mas Bhumi?”

“Ini kenapa? Kenapa semuanya berantakan?”

“Kenapa banyak orang luka-luka? Kenapa semuanya hancur?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Kaluna, dia hanya bertanya pada dirinya sendiri. Semua orang di sekitarnya sedang sibuk satu sama lain, ada yang menangis karena keluarganya meninggal dunia, tim SAR yang sibuk mengevakuasi korban jiwa, orang-orang yang terus merintih kesakitan sebab mengalami luka yang parah. Hingga seorang perempuan muda dengan jas putih menghampiri Kaluna dan membantunya untuk berdiri. “kamu Masih butuh banyak istirahat, jangan terlalu banyak bergerak ok?” ucap perempuan dengan rambutnya yang pendek. “Kakak siapa?, dim-

dimana keluarga aku kak?” suara Kaluna terdengar begitu sesak, dengan mata yang penuh membendung air mata. “Nama kakak, meidiana Rossa kamu bisa panggil kakak, kak Rossa. Dan untuk keluarga kamu ada disini.” Senyum tergambar di wajah mungil Kaluna saat mendengar kata-kata terakhir yang terucap dari rosssa. Rossa adalah salah satu seorang dokter yang di tugaskan untuk membantu korban tsunami di pantai ngalur.

Rossa menghantarkan Kaluna pada seorang lelaki yang Masih terkulai leMas dan belum sadarkan diri. Lelaki yang Masih memakai seragam putih biru yang kini sudah robek-robek di bagian tangan dan celananya. “Mas Bhumi...” Kaluna berlari dan memeluk erat tubuh Bhumi yang penuh luka-luka. Dia menangis melihat kondisi Bhumi, tapi beruntungnya Bhumi Masih selamat dari tragedi tsunami. Kaluna bangun dan menyeka air matanya, lalu ia bertanya pada dokter rosssa. “ehmm dokter, terus dimana Ibu sama bapak sekarang?” Rossa yang tidak tau pun hanya menggeleng “saat di evakuasi, kamu hanya bersama kakakmu.. tidak ada lagi seorangpun di antara kalian berdua, tapi kamu jangan khawatir nanti aku akan bantu temukan kedua orangtua kamu ya?” Kaluna mengangguk dengan cepat.

Hari demi hari di lewati oleh Kaluna dengan hati yang ceMas menunggu kabar tentang keberadaan kedua orang tuanya. Kaluna selalu melihat-lihat korban yang di temukan oleh tim sar, namun ia Masih tidak menemukan Ibu dan bapaknya. “Jangan sedih, ka Rossa yakin sebentar lagi Ibu dan bapak kamu pasti ketemu?” Rossa meyakinkan Kaluna karena ia melihat Kaluna yang terus murung. “Ini roti buat kamu..” seorang lelaki dengan kakinya yang Masih pincang memberikan sebungkus roti untuk Kaluna, dia adalah Bhumi. Ya, Bhumi sudah sadarkan diri dari dua hari yang lalu. Kini dia juga ikut serta dalam mencari keberadaan kedua orang tuanya.

“Makasih Mas” Kaluna mengambil roti berisikan selai coklat, dan memotongnya menjadi tiga bagian sama rata. Ia berikan pada dokter Rossa, Bhumi dan yang terakhir untuknya. Bagaimanapun Kaluna juga tahu bahwa Bhumi pun pasti lapar. “Mas, Kaluna yakin kalau bapak dan Ibu pasti selamat. Iya kan Mas?” Bhumi hanya membalasnya dengan anggukan kecil serta senyum manis, dia pun yakin tidak yakin jika kedua orang tuanya Masih hidup. Karena ini sudah berjalan lima hari dari kejadian tsunami yang menghancurkan isi kampung karang kayu. Bhumi sudah ikhlas jika laut menewaskan kedua orang tuanya, tapi dia hanya meminta jasad kedua orang tuanya untuk di kembalikan pada dia dan adiknya, Kaluna.

Sekumpulan tim sar membawa jasad wanita yang di tandu dengan alat seadanya, Kaluna yang melihatnya langsung berlari dan berdoa penuh jika itu adalah Ibunya yang di temukan dan Masih hidup. “Pak, boleh aku lihat perempuan ini?” Pinta Kaluna pada lelaki yang menggunakan topi orange. “Kamu selalu menjegat pekerjaan kita, dan selalu bertanya setiap hari tentang Ibu kamu, sudah-sudah pergi sana!” dengan kasar, seorang dari tim itu mendorong Kaluna hingga terjatuh. Bhumi yang merasa tak terima pun mendorong balik laki-laki yang menggunakan topi orange. “Pak, adik saya cuma mau lihat ini Ibu kita atau bukan apa itu salah?!?” bentak Bhumi pada lelaki yang berlaku kasar pada adiknya. “Masalahnya adik kamu bertanya setiap hari, dan itu mengganggu pekerjaan kita!!”. Rossa yang melihat perkelahian antara Bhumi dan tim sar pun menengahi mereka. “Maaf pak, tapi boleh tidak sekali ini saja biarkan kedua anak ini meMastikan bahwa yang berada di tandu itu Ibunya atau bukan?” lelaki itu berpikir sejenak, dan menyuruh timnya untuk menurunkan tandu yang membawa jasad perempuan.

Tidak ada dalam pikiran Kaluna jika ia akan menemukan Ibunya dalam keadaan meninggal dunia, ia berharap penuh jika Ibu

yang menyangginya akan kembali ke pelukannya dengan Masih hidup. Seakan tak percaya dengan sesuatu yang berada di hadapannya, Kaluna membelai lembut pipi Naira yang terasa sangat dingin. Memegang tangan kanan Naira yang berlebam dan sudah berubah menjadi pucat pasi. Tak ada tangisan yang terdengar dari seorang gadis yang berusia sepuluh tahun. “Ibu, ini Kaluna bu” suara itu membuat Bhumi mengeluarkan setetas air mata yang mengalir ke pipinya. Dia tidak percaya bahwa ini akan menjadi kenyataan, Bhumi memegang kepalanya dengan kedua tangannya, dan berbalik badan karena tak sanggup melihat sesuatu yang berada di depannya. Dokter Rossa yang mendengar satu kalimat dari mulut Kaluna pun tak kuasa menitihkan air matanya, Rossa terduduk di samping Kaluna dan menemani Kaluna yang Masih membelai sang Ibu.

“Jasad perempuan ini di temukan berada di dekat pesisir pantai dengan memeluk sebingkai foto, setelah ini jasad akan di semayamkan dengan jasad-jasad yang lain pada sore dini hari.” lelaki yang lain dari tim itu, memberikan sebingkai foto pada Bhumi. Bhumi menerimanya. dan tak kuasa ketika yang ia lihat adalah foto keluarga mereka. “Terima kasih pak.” Sesaat, lelaki yang berkelahi dengan Bhumi tadi memerintah tim-nya untuk kembali membawa jasad Naira ke dalam tenda.

Ketika tim sar akan membawa jasad Naira, Kaluna kembali menjagatnya ia Masih berpikir bahwa Ibu-nya Masih hidup. “Tidak tidak!! Tolong jangan pisahkan aku dan Ibu lagi, aku mohon.. Ibu kedinginan. Apa kalian nggak bisa lihat, tangan Ibu dingin.” Tim sar terus berjalan dan tak menghiraukan perkataan Kaluna, Rossa memeluk erat Kaluna yang mulai histeris. “Jangan bawa Ibu!!!” Bhumi tak tega melihat adiknya yang begitu terpukul atas kepergian sang Ibu. Hari itu adalah hari yang membuat Bhumi maupun Kaluna terpuruk, terjatuh, dan tersedih. Bagaimana tidak? Seorang wanita yang melahirkanmu kedunia, menyusumu, mengajarimu tentang

cara mencintai tuhan, mengenalkan tuhan padamu, pelukkan hangat yang akan selalu di rindukan, kasih sayang yang tidak ada batasnya. Kini wanita itu sudah meninggalkanmu selama-lamanya, tidak akan ada lagi canda tawa itu, tidak akan ada lagi pelukan hangat itu, tidak akan ada lagi kecupan di setiap malam.

“Semua boleh hilang, asal jangan dirimu bu.”

BAB VII

SETELAH TIDAK ADA DIRINYA

Kaluna dengan kaos berwarna putih yang sudah terlihat kotor dan basah, sembari membawa foto keluarganya yang berada di genggamannya, ia sedang menghantarkan sang Ibu ke peristirahatan terakhirnya. Bhumi ikut serta dalam proses pemakaman sang Ibu di temani dengan dokter Rossa yang setia berada di samping kakak beradik yang saling menguatkan satu sama lain. Mereka ikut serta dalam proses pemakaman dari awal hingga akhir, dengan wajah yang Masih sembab seorang gadis kelas 5 SD harus menerima jika kini statusnya sudah berubah menjadi *“Piatu”* tidak ada tangisan yang di keluarkan oleh Kaluna selama proses pemakaman berlangsung. Dia... terlihat sangat tabah.

Semua momen manis yang pernah di buat olehnya dan Naira seperti berputar dipikiran Kaluna, terasa sesak diotak. Momen-momen manis itu tidak akan pernah bisa di ulangi lagi, semuanya tinggal kenangan yang tersimpan di pikiran. Kaluna menatap ke arah lubang yang di siapkan untuk rumah terakhir almarhum Naira. Naira yang sudah rapih di balut kain kafan di Masukkan ke dalam lubang tanah dengan hati-hati. Hingga lubang tanah kembali di tutup dengan beberapa kayu dan terakhir di timbun kembali dengan tanah. Di tancapkan sebuah nisan bertuliskan nama lengkap almarhumah dan ayahanda almarhumah. Bahkan alam pun ikut bersedih atas meninggalnya Naira, rerintik hujan turun menyelimuti kampung karang kayu membasahi mereka bertiga.

“Cah ayu, mau Ibu ceritakan tentang apa sebelum tidur?”

“Ibu bisa ceritakan kota-kota di luar negeri ngg?., karena Kaluna pengen banget bu jalan-jalan di luar negeri sama Ibu, bapak, Mas Bhumi juga!”

“Boleh dong! Ibu bakal ceritain ke cah ayu. Ada satu kota di negara belanda yang Ibu sangat suka”

“Apa itu bu??”

“Kota Amsterdam, cah ayu.”

“Ibu sering membaca koran keluaran pagi sore tentang luar negeri, dan yang menarik perhatian Ibu adalah kota amsterdam. Ibu pengen anak-anak Ibu nanti bisa kesana, Ibu baca di koran disana banyak sekali tempat kuliah yang bagus. Amsterdam di pikiran Ibu seperti kota yang nyaman untuk di tinggali, kota maju, kota yang indah dengan lampu-lampu di jalanan, Ibu selalu berdoa kepada allah semoga anak-anak Ibu bisa ke kota amserdam dan bersekolah disana”

“Aamiin...”

“Sudah malam esok sekolah, tidur ya nduk...”

“Ibu udah gak ada untuk selama-lamanya ya kak?” suara yang terdengar sangat sesak keluar dari mulut Kaluna. Setelah pemakaman selesai, tersisa tiga orang yang Masih di makam Naira. Kaluna, Bhumi, dan dokter Rossa. Kaluna terduduk di samping makam Naira sembari mengelus-elus nisan Naira. “Kalau Kaluna kangen Ibu, Kaluna harus gimana kak?” tidak, bukannya Bhumi tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan Kaluna. Rasanya mengeluarkan satu patah katapun ia tak mampu. Dokter Rossa mengamati kakak beradik ini, tidak pernah terbesit di pikiran Rossa jika seorang anak-anak yang Masih kecil harus terpaksa dewasa karena sebuah keadaan.

Rossa adalah salah satu anak dari orang kaya di Jakarta yang mempunyai bisnis dimana-mana, apapun yang ia mau pasti datang hari itu juga. Tetapi, dia tidak pernah merasakan hangatnya keluarga. Bercanda di ruang tamu, makan malam bersama, bertukar cerita tentang apa yang terjadi satu hari penuh pada kedua orang tuanya, papah maupun mamah nya selalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Meski mobil mewah yang selalu di berikan di hari ulang tahunnya cukup banyak dan berjejer di garasi rumah, tidak pernah membuatnya bahagia.

“Ibu, maafin Kaluna selama ini belum bisa jadi anak yang baik untuk Ibu. Sekarang Kaluna harus gimana bu? Bahkan bapak pun belum tahu kalau Ibu sudah nggak ada. Kaluna sayang Ibu, tapi Allah lebih sayang Ibu.” Bhumi yang tak kuasa mendengar ucapan Kaluna pun membalikkan tubuhnya dan pergi dari pemakaman itu, Rossa paham akan yang di rasakan oleh Bhumi, lelaki itu butuh ruang sejenak untuk berpikir. “Kaluna, hujan sebentar lagi akan lebat” Rossa tidak mau jika Kaluna berlarut-larut dalam kesedihannya, bagaimanapun Masa depan perempuan muda ini Masih panjang. “Ibu, Kaluna pergi dulu ya bu assalamualaikum” sebelum meninggalkan makam Ibu, Kaluna mengecup nisan Naira dengan tulus dan lembut. Setelahnya mereka pergi meninggalkan makam Naira.

Di malam hari yang dingin karena hujan lebat serta angin kencang membuat Kaluna susah tidur, ia bangun dan menyadari jika Bhumi tak ada di sampingnya. Perempuan itu mencari Bhumi di luar camp pengungsian, Kaluna melihat kakaknya yang sedang berdiri menghadap ke arah pantai ngalut. “Mas” panggil Kaluna, Bhumi tak menengok ke arah Kaluna bukan karena ia tak mendengar panggilan sang adik. Kaluna menghampiri Bhumi dan berdiri di sampingnya, “Kenapa belum tidur?” tanya Bhumi tanpa menengok ke arah Kaluna.

“Biasanya Ibu cerita tentang kota amsterdam sama Kaluna sebelum tidur, Mas Bhumi kenapa belum tidur?” Bhumi hanya menggelengkan kepalanya.

“Besok Mas akan cari bapak, kamu tetap di camp. Ini bukan sebuah negosiasi, tapi ini perintah dan kamu nggak boleh bantah Mas.” Kaluna menatap Bhumi dengan tatapan yang serius, “Kenapa? Kenapa kalau Kaluna nggak mau ikut perintah Mas Bhumi?” mendengar pertanyaan dari sang adik, Bhumi pun menatapnya juga. “Karena Mas gak mau kamu kenapa-kenapa!!, kita belum tahu kondisi bapak, dan Ibu.. Ibu sudah gak ada.” Tatapan Bhumi kembali ke arah pantai, “Jadi maksud Mas, bapak juga udah nggak ada?” tanya Kaluna dengan nada yang gemetar, sungguh ia takut jika bapaknya pun menyusul sang Ibu. “Bukan itu maksud Mas, kamu Masih kecil, dan kamu belum mengerti semuanya Kaluna.” Kaluna yang mendengar ucapan Bhumi pun tertawa kecil, “Aku sudah besar Mas, Mas tahu sejak kapan? Sejak Ibu meninggal dunia, aku harus bisa apapun” Kaluna pergi meninggalkan kakaknya dan kembali ke camp pengungsian.

Dokter Rossa melihat Kaluna yang seperti habis menangis, bahkan pertanyaan Rossa pun di acuhkan olehnya, “Kaluna? Ada apa?” Kaluna tidak menjawab apapun. Rossa merasa tidak ada yang beres ia pun berjalan ke arah pantai, dan menemukan Bhumi yang sedang terduduk. “Bhumi? Kamu dan Kaluna bertengkar?” Bhumi segera menghapus air matanya, dan menengok ke arah dokter Rossa. “Karna kecil doang kak,” Rossa mengerti, ia dan adiknya pun terkadang bertengkar karena hal sepele. “Ka, boleh kakak jaga Kaluna untuk esok hari? Bhumi akan ikut dengan tim sar untuk mencari bapak” dokter Rossa yang mendengarnya, ikut terduduk di samping Bhumi. “Kenapa tidak kamu serahkan saja tugas ini pada tim sar? Kaluna Masih membutuhkan kamu Bhumi.” Bhumi menggeleng dan berdiri dari duduknya, “Sebagai anak laki-laki,

Bhumi harus bisa menjaga Kaluna kak, saat ini kita tidak tahu dimana bapak berada. Bhumi akan ikut dengan tim sar, tolong kakak jaga Kaluna.” Rossa hanya bisa mengiyakan ucapan Bhumi, bagaimanapun mereka adalah tugas Rossa sebagai relawan.

BAB VIII

BAPAK?

“Nggak ada ya Rossa, kamu bawa-bawa orang kampung yang kita gak tahu gimana sikap mereka, gimana kehidupan mereka, ke dalam hidup kita!!!”

“Mah, mereka anak-anak yang baik kok. Rossa kasihan pada mereka mah, Ibu mereka meninggal kemarin, dan sekarang kakaknya sedang mencari keberadaan bapaknya. Ayolah mah, sekali ini saja.”

“Rossa mamah mengizinkan kamu untuk menjadi relawan di korban tsunami itu!, bukan untuk mengadopsi mereka, dan membawa mereka ke rumah kita!! Pokoknya mamah gak akan setuju, bagaimanapun alasan kamu!!”

TIT

Di pagi ini, Rossa sudah bertengkar dengan mamahnya mengenai Kaluna dan Bhumi yang hendak di bawa oleh Rossa ke jakarta, Rossa sudah tahu dengan sikap Raina yang sangat keras, dan tidak mau di bantah. Tapi bagaimana pun caranya, ia akan bersikeras untuk membawa Kaluna dan Bhumi ke jakarta. “Kak Rossa, kakak lagi ada Masalah?” Kaluna membuyarkan lamunan Rossa, lalu ia tersenyum ke arah Kaluna. “Nggak, kakak gak papa. Kakak mu Bhumi, sudah berangkat dengan tim sar pagi tadi. Dia mengamanahkan kakak untuk menjaga kamu.” Kaluna menaruh segelas air putih di sebuah meja, dan menghela nafasnya. “Mas Bhumi memang keras kepala, Kaluna gak ngerti apa yang di pikiran dia. Kaluna tahu, dia pasti sayang sama bapak, dia juga nunggu kabar bapak. Tapi Kaluna juga takut Mas Bhumi kenapa-kenapa.”

Kakak-beradik ini, sama sama menyayangi satu sama lain. Mereka tidak mau hal buruk menimpa antara Kaluna maupun Bhumi,

dan kedua-duanya sama sama keras kepala. Yang hanya bisa lakukan sekarang adalah berdoa pada tuhan, agar bapak cepat bertemu dengan Bhumi. Kaluna melangkahhkan kakinya untuk mengambil foto sebuah keluarga, foto itu adalah foto keluarganya, foto yang di bawa oleh almarhum Naira saat tragedi tsunami, dan hanya itu barang yang sangat berharga bagi Kaluna. “Kaluna kangen Ibu, bantu Kaluna ya bu dari atas sana, bagaimana bu sekarang bentuk surga? Pasti sangat indah.” Rossa memejamkan matanya, setetes air matanya turun membasahi pipi, ia menggelap air matanya dengan lengan kanannya. *“Kakak janji, akan bawa Kaluna ke kota, kakak akan jaga Kaluna.”* Rossa terus memandangi gadis sebatang kara itu, gadis itu terlihat sangat tegar, meski ternyata sebenarnya dia benar- benar rapuh.

“Bapak!!! Ini Bhumi pak!!! Bapak dimana” Bhumi terus mengulang kata-kata yang sama, ia Masih berharap jika Jono selamat dari tsunami.

Di bantu dengan beberapa tim sar yang Masih juga mencari beberapa korban yang sampai sekarang belum di temukan, meski dalam prediksi beberapa tim sar bahwa Jono sudah tiada, tapi di dalam hati Bhumi, ia Masih bisa merasakan akan kehadiran bapak. Saat mencapai lokasi terparah akibat bencana tsunami, rumah Bhumi pun ikut menjadi korban, kini rumah dengan sejuta kenangan itu telah lenyap, tersisa puing-puing bangunan, dan beberapa batu akibat reruntuhan karena tersapu dengan ombak yang sangat kencang.

Ia tak kuasa melihat ini semua, semua telah selesai, tidak ada yang bisa ia selamatkan sama sekali, semua peralatan juga ikut tersapu dengan air yang mengalir deras, Bhumi hanya bisa melihat kenangan keluarganya yang Masih tersimpan di benak pikiran dan hatinya. Suara tertawa bapak yang nyaring, senyuman Ibu yang

manis, dan Kaluna yang siap mendengarkan semua cerita. Bhumi merindukan semua hal-hal manis itu, andai waktu bisa di putar kembali, rasanya ia ingin mengabadikan momen itu semua, bahkan mungkin ia akan menjadi anak lelaki yang baik, dan tak pernah membantah kedua orang-tuanya.

“T-tolong s-saya..” Suara rintihan seseorang yang sepertinya sedang kesakitan membuat tim sar bergerak cepat, mendekati ke sumber suara, Bhumi merasa tidak asing ketika mendengar suara itu, tetapi dia Masih mencoba untuk meMastikan kembali. “Tolong... kaki saya..” Bhumi menarik salah satu tangan tim sar dan berkata, “Pak, itu suara bapak saya!!! Dari sana asalnya, ayo pak!!” sembari terus menarik lengan anggota tim sar, Bhumi terus berharap jika itu benar adalah bapaknya.

Mereka sampai ke tempat area belakang rumah Bhumi, tempat itu selalu di pakai keluarganya untuk bersantai-santai, menikmati senja, memandang lautan, dan menyeruput teh manis dingin buatan Ibu, rasanya tak kalah seperti di hotel bintang lima. Terlihat seorang pria dengan kaki kirinya yang berlumuran darah, dan wajahnya sudah sangat pucat. Dengan cepat tim sar membawa lelaki itu ke tandu, dan membawanya ke camp pengungsian untuk mendapatkan pengobatan.

Dugaan Bhumi benar, pria yang meminta tolong itu adalah bapaknya, Bhumi tidak berteriak, tidak histeris, dan tidak juga menangis, dia terdiam, tubuhnya seperti es yang beku ia tidak tahu harus berbuat apa, semuanya terasa berat di pikiran Bhumi, di pikirannya hanya satu bagaimana ia menjelaskan kondisi bapak kepada adiknya, Kaluna. Gadis itu pasti akan menangis sedih, melihat bapak yang seperti ini.

“Bhumi, apa dia orang tua mu?” seorang petugas tim sar bertanya pada Bhumi, ia langsung mengangguk untuk menjawab

pertanyaan itu. “Kalau begitu, kamu ikut saya ke camp pengungsian.” Bhumi menurut, dia mengikuti apa yang di perintahkan oleh tim sar. Di setiap langkahnya, Bhumi terus mengucapkan “*Tuhan jangan ambil bapak dari kami, Kaluna Masih membutuhkan sosok bapak.*” Di dalam hatinya.

Empat orang dari tim SAR membopong tubuh Jono dengan tandu, mereka secepat mungkin berjalan agar Jono cepat mendapatkan pengobatan. Bhumi terus mengekor dari belakang, anak laki laki dengan usia 12 tahun di paksa oleh keadaan untuk menjadi dewasa. Bhumi yang hatinya selalu keras, dan dulu ia tidak bisa menerima kehadiran Kaluna karena takut kasih sayang akan terbagi, bocah lelaki itu harus membuang sifat jeleknya jauh-jauh, kini semuanya di mulai dari nol kembali. Setelah semuanya membaik, mereka harus melanjutkan hidup tanpa seorang Ibu, menjadi anak kecil yang harus dewasa di usia-nya yang Masih muda.

“Dokter!! Tolong dokter, tolong bapak saya!!” tim medis berlarian ke arah Jono yang berada di tandu, mereka menyiapkan alat seadanya untuk menyelamatkan Jono. “Masih bernafas dok.” Ucap salah satu perawat yang mengecek denyut nadi Jono. Suara helaan nafas terdengar lega dari Bhumi, ia bersyukur bapak Masih bisa selamat sampai posko pengungsian.

“Kita akan berusaha untuk menyelamatkan bapak kamu ya, kita berjuang di dalam, kamu berdoa pada tuhan.” Dokter memberi semangat kepada Bhumi sembari memegang pundaknya. Tim medis membawa Jono ke dalam posko tindakan, salah satu posko untuk melakukan tindakan yang cukup intensif. Beberapa anggota tim sar meninggalkan tempat itu, namun salah satu dari mereka memperhatikan Bhumi yang sedang berdiri dengan mulut yang terus berdoa.

“Kamu adalah satu-satunya anak yang sangat kuat, di banding yang lain.” Anggota tim sar dengan nama rAditya memuji ketabahan dan kesabaran Bhumi, Bhumi mendengar ucapan rAditya dan berkata, “Aku hanya pura-pura kuat untuk adik aku pak, adik aku perempuan, kalau dia menangis, siapa yang bakal kuatin dia kalau aku pun lemah di hadapannya?” RAditya tertegun mendengar ucapan Bhumi, meski belum tahu Bhumi usia berapa tahun, tetapi rAditya bisa menebaknya dari postur tubuh Bhumi yang kecil, pikirnya mungkin kelas 7-8 SMP. “Cita-cita mu apa dek?” Bhumi menggeleng tak tahu, ia sendiri bingung apa cita-citanya jika di tanya. Melihat tingkah laku Bhumi, rAditya teringat dirinya dulu saat seMasa kecil.

“Dulu kakak juga seperti kamu, tidak tahu apa cita-cita yang ingin di capai, tidak tahu akan jadi apa nanti saat sudah besar, ternyata tuhan menakdirkan kakak untuk jadi penyelamat bagi orang-orang yang membutuhkan” rAditya melanjutkan ucapannya, dan Bhumi senantiasanya mendengarkan rAditya yang berada di sampingnya. “Saat ini, yang Bhumi pikirkan adalah bapak dan Kaluna adik Bhumi kak, Masa bodo dengan cita-cita Bhumi, tapi cita-cita Kaluna harus terwujud, karena itu juga sebagian dari cita-cita almarhumah Ibu kak.”

RAditya mengingat seorang jenazah yang di temukan dengan dirinya serta tim yang lain, seorang gadis berlari darn bersikeras untuk melihat jenzah tersebut. Ia juga mengingat Bhumi yang berada di samping gadis itu serta salah satu dokter. “Ternyata mereka adalah anak-anak dari jenazah itu” pikir rAditya. “Saya turut berduka cita atas kepergian Ibu kalian, dan saya juga meminta maaf atas nama ketua dari tim kami yang telah membentak adik kamu saat itu, saya rAditya pranoto, kamu bisa panggil saya kak Aditya.”

“Bhumi senang bisa kenal dengan kak Aditya, tapi Bhumi harus pergi dulu untuk ngabarin adik Bhumi, oh ya nama aku Bhumi

elang jenNaira, kakak bisa panggil aku Bhumi” rAditya menatap Bhumi dan memberikan senyuman kecil, rAditya membiarkan Bhumi untuk memberitahu sang adik akan berita bapak mereka yang sudah di temukan, perlahan-lahan Bhumi menghilang dari tatapan rAditya, suara dering handphone-nya membuat rAditya harus mengangkat telfon Masuk, telfon yang berasal dari keluarganya yang berada di jakarta.

“Kaluna!! Adek! Kaluna!!” Bhumi berteriak meneriaki nama Kaluna, tetapi yang di panggil malah tidak datang-datang, Bhumi mencari ke segala sisi posko, usahanya Masih tidak membuahkan hasil, gadis kecil itu tidak ada. Dokter Rossa yang mendengar teriakan Bhumi menghampirinya dengan raut wajah yang panik, “Ada apa Bhumi? Kenapa kamu terus teriak-teriak nama Kaluna?” Bhumi semakin panik ketika dokter Rossa datang tidak bersama dengan adiknya, lalu kemana gadis itu?.

“Aku cari Kaluna kak, bapak lagi di tanganin sama pihak medis,aku datang kesini untuk kasih tahu dia, tapi dia gak ada di mana-mana, aku takut dia kenapa-kenapa kak.” Rossa yang di amanah kan untuk menjaga Kaluna merasa bersalah pada Bhumi, ia meninggalkan Kaluna sebentar karena harus mengecek kondisi beberapa pasien. “Kakak bantu kamu ya, coba pikirkan baik-baik, lokasi mana yang belum kamu selisir?” Bhumi terdiam dan ia mengingat satu lokasi yang memang belum sempat ia cek, pemakaman Naira, Bhumi yakin jika Kaluna ada disana. Tanpa memberi tahu tujuannya, Bhumi langsung berjalan membuat dokter Rossa mengikutinya dari belakang.

“Ibu, hari ini bapak belum di temukan juga bu, Kaluna takut bakal kehilangan bapak juga, setiap malam, Kaluna selalu berdoa pada allah agar Ibu bahagia di surga, dan agar bapak cepat di temukan. Ibu, Ibu tahu nggak? Mas Bhumi yang sekarang beda banget sama yang dulu, sekarang dia udah mulai banyak ngobrol

sama Kaluna, tapi Kaluna belum pernah lihat Mas Bhumi tertawa, yaa nggak papa lah. Ibu, Kaluna sekarang punya dua kakak loh, pertama Mas Bhumi, yang kedua kak Rossa, dia dokter bu, hebat ya?”

Bhumi dan Rossa mendengar semua ucapan yang keluar dari mulut Kaluna, benar dugaan Bhumi, Kaluna pasti ada di makam Naira, Kaluna mengobrol seolah-olah sang Ibu ada di hadapannya, ia tersenyum pada makam Naira, senyum yang sama seperti ia berpamitan pada Naira untuk pergi ke sekolah. Tangan kecilnya menaburkan beberapa bunga yang ia bawa hasil petikannya di pepohonan. Kaluna tampak tidak sedih sama sekali, ia benar-benar menjadi dewasa seperti ucapannya saat malam dengan Bhumi, *“Aku sudah besar Mas, Mas tahu sejak kapan? Sejak Ibu meninggal dunia, aku harus bisa apapun”*

“Bapak udah ketemu” dengan penuh semangat Kaluna berdiri, wajahnya tampak sangat bahagia dan penuh kegembiraan. Bhumi sesekali menoleh pada wajah Rossa yang berada di sampingnya, Rossa yang melihat keraguan dari wajah Bhumi pun memegang pundak Bhumi, seolah-olah memberi sebuah semangat. Senyum yang ceria mulai memudar dari bibir Kaluna, ia melihat wajah yang sedih dari kedua orang yang berada di hadapannya, Kaluna bingung sendiri, bapak sudah ketemu tapi mengapa Bhumi terlihat sedih?.

“Mas, bilang sama Kaluna kalau Mas bertemu bapak dengan keadaan sehat, bapak tidak meninggalkan kita kan Mas?” suaranya berubah menjadi gemetar, Kaluna takut akan kehilangan seseorang yang di sayangnya untuk kedua kalinya. Bhumi tidak menjawab sama sekali ia takut sang adik sedih mendengarkan kabar ini, Kaluna menahan air matanya agar tidak tumpah ke membasahi pipinya, ia semakin bingung kenapa Bhumi maupu Rossa sama sekali tidak bersuara satu patah kata pun.

“Mas Bhumi!” bentaknya, matanya silih berganti menatap bola mata Rossa dan juga Bhumi, “MAS, BILANG SAMA KALUNA KALAU BAPAK BAIK-BAIK AJA!!” air mata yang sudah ia tahan-tahan agar tak jatuh pun tidak bisa di tahan ketika mendengar ucapan Bhumi, “Bapak sedang di tangani dengan tim medis, kakinya penuh sama luka, Mas bertemu dengan bapak saat di rumah kita, tapi Mas yakin, kalau bapak akan baik-baik saja” wajah Kaluna berubah menjadi pucat, Kaluna sampai tak bisa menopang tubuhnya, ia terjatuh ke tanah dengan tatapan kosong, air matanya lolos begitu saja.

“Tuhan, jangan ambil sayap Kaluna lagi, cukup satu sayap yang kau ambil.” Batinnya berkata, entah kata apalagi yang harus Kaluna ucapkan, rasanya tuhan begitu jahat padanya, rumah yang hancur karena tsunami, Ibu yang meninggal karena menjadi korban, dan sekarang bapak yang sedang luka parah akibat tsunami. “Mas, Kaluna mau ketemu bapak,” sambung Kaluna tetap dengan tatapan kosongnya. “ Kaluna sayang, bapak sedang di tangani oleh teman kak Rossa di posko tindakan, sebaiknya kamu jangan dulu bertemu, kamu bisa mengunjunginya nanti esok hari ya?” kini dokter Rossa mencoba untuk menenangkan Kaluna, dan mencoba untuk mencegah Kaluna agar proses tindakan bisa di jalankan dengan semestinya.

“Mas, allah sayang banget sama kita ya?, rumah kita hancur, Ibu meninggal, bapak luka-luka, nanti apalagi ya Mas?” Bhumi duduk di samping adiknya, ia harus terlihat tegar di hadapan Kaluna. “Sebanyak apapun rintangan di depan nanti, asalkan di samping Mas Bhumi ada kamu, Mas yakin kita bisa lewati semua, kita harus kuat untuk Ibu ya?” Bhumi sudah siap akan kejutan dari tuhan untuknya, semuanya akan ia hadapi, asalkan sang adik berdiri di sampingnya, hanya Kaluna dan bapaklah sekarang alasan Bhumi untuk tetap semangat.

“Kaluna, kamu suka baca buku kan?”

“Iya kak!”

“Hari ini akan ada banyak buku, kamu mau baca?”

Kaluna mengangguk dengan sungguh-sungguh, beberapa donasi akan sampai hari ini, pakaian, makanan, buku untuk anak-anak, dan beberapa lainnya. Rossa tahu jika Kaluna sangat gemar membaca karena mendengar cerita dari Bhumi dulu, maka dari itu Rossa membuka donasi buku untuk korban tsunami di kampung karang kayu, ia menyebarkan informasi itu melalui semua akun *media social*.

“Kalau begitu ayo!!” Rossa memegang tangan kanan Kaluna dan membantunya berdiri, lalu berjalan meninggalkan tempat pemakaman korban tsunami. Bhumi tersenyum melihat Kaluna yang kembali ceria, ia memutar wajahnya untuk menghadap makam sang Ibu. Bhumi memegang batu nisan Naira, mengingat satu momen ketika ia di gubuk dengan hujan yang sangat deras ditambah dengan petir yang menggelegar.

“ Bhumi... anak ku ya allah, cah bagus.. ini Ibu nak”

“Maafin Bhumi bu... Ibu, Bhumi takut bu..”

“Kamu gak salah nduk, gaada yang salah. Bapak tidak marah

kepada cah bagus. Jangan takut lagi ya nduk, disini ada Ibu yang jaga kamu.”

Bhumi merasa kepergian sang Ibu begitu cepat, rasanya ia ingin terbangun dari mimpi buruk ini, namun nyatanya ini adalah kenyataan yang harus ia jalani. Bayang-bayang Ibu ketika memasak, makam bersama, berpamitan di pagi hari, semuanya masih tersimpan rapih di otak Bhumi. “Semoga wajah Ibu tidak lenyap di makan waktu, Bhumi janji akan menepati janji Bhumi untuk Ibu, menjaga Kaluna dan bapak sebisa Bhumi.” Bhumi mencium nisan Naira

begitu penuh dengan kesedihan, ia Masih menyimpan berIbu jutaan maaf untuk Naira, tetapi Naira sudah pulang terlebih dahulu.

“Bu, Bhumi sayang Ibu, sama seperti Ibu sayang dengan kami. Ibu adalah perempuan tercantik yang pernah Bhumi lihat, dan itu akan selamanya bu. Baik seperti bidadari, rasanya bidadari pun akan kalah baiknya dengan Ibu.” Bhumi menyesal mengapa dia tidak pernah meluangkan waktunya untuk mengobrol banyak dengan sang Ibu, kenapa obrolan panjang pertamanya harus di sebuah makam sang Ibu?

“Bhumi nyesel, udah jadi anak yang durhaka sama Ibu, membuat Ibu sedih atas sifat dan perilaku Bhumi, rasanya Bhumi mau peluk Ibu, tapi bukan di makam Ibu.”

“Ayo di ambil anak-anak bukunya, jangan saling berebutan, satu orang satu biar yang lain bisa baca juga ya?” ucap Aditya yang menjadi koordinasi untuk membagikan buku-buku donasi. “Pak, aku boleh ambil bukuini?” Kaluna menunjukkan buku dengan judul “*Satu hari di Amsterdam*” Aditya melihat buku Kaluna lalu mengambilnya, “Ini tentang kota asmtterdam, cukup berat pembahasannya, adek baca buku yang lain ya?” Kaluna menarik kembali buku yang berada di tangan Aditya dengan wajah yang ketus, “Ibu selalu cerita tentang kota asmtterdam, Kaluna mau baca.” Rossa yang mendengar perseteruan antara Aditya dan Kaluna pun menghampiri mereka, “Kaluna ada apa?”

Bhumi menghampiri adiknya setelah selesai di makam sang Ibu, ia melihat Aditya yang berada disana juga, Bhumi berniat ingi memperkenalkan Aditya pada sang adik, tapi ia malah mendengar perseteruan antara Aditya dan adiknya. Bhumi mempercepat langkahnya, “Kak, aku mau baca buku ini. Tapi bapak ini, gak bolehin aku!” Rossa menatap Aditya, lalu menatap judul

buku Kaluna. “Maaf pak, tapi menurut saya, buku ini hanya tentang orang-orang yang berjalan-jalan di negara belanda, apa ada yang salah?” Aditya yang kalah suara pun, mau tak mau mengizinkan Kaluna membaca buku itu.

“Maafkan saya dokter, mungkin saya salah baca judul.” Bhumi datang di tengah-tengah mereka, dan menatap satu sama lain. “Ka adit? Kakak ada disini juga?, oh iya kak kenalkan ini adik Bhumi, Kaluna namanya, dan ini dokter Rossa, dokter yang menjaga Kaluna saat Bhumi belum di temukan.” Kaluna merasa heran, sejak kapan Mas-nya kenal dengan orang-orang, Bhumi mempunyai sifat yang introvert, dan keras kepalanya membuat orang-orang di sekitarnya kadang tidak betah di sisi Bhumi.

“Bhumi? Jadi ini adik kamu, maafkan saya tadi. Saya rAditya pranoto, salah satu anggota tim SAR, bu dokter izin memperkenalkan diri.” Rossa mengangguk, Aditya cukup lama menatap kedua mata Rossa, ia menurunkan pandangannya ketika Rossa mengalihkan pandangannya pada Kaluna. “Kak, maafkan sikap Kaluna tadi.” Aditya membungkuk untuk menyamakan dengan tinggi Kaluna, ia mengelus rambut Kaluna seraya tersenyum padanya, “gadis yang baik, kamu nggak salah Kaluna”

Sore hari ini Kaluna habiskan untuk membaca buku, dan mengobrol dengan dokter Rossa, Aditya, dan terakhir Bhumi. Kaluna merasa mereka jika Aditya dan Rossa seperti keluarganya sendiri, Kaluna menatap Bhumi yang sedang tertawa karena tingkah Aditya yang sangat lucu, begitupun dengan Rossa yang tertawa kecil melihat lelaki yang tiga tahun lebih tua darinya, “Tuhan ambil Ibu dari Kaluna, tapi tuhan datangkan kak Rossa dan kak Aditya untuk Kaluna, terimakasih tuhan” ucap batinnya.

“Kak Rossa, boleh Kaluna bertanya?” Rossa mengangguk setuju, Kaluna mendekat ke arah Rossa yang berada di samping

Bhumi, “Kakak pernah ke kota amsterdam?, kalau pernah bagaimana bentuk kota itu kak?” Rossa berlagak memikir, lalu menjawab pertanyaan Kaluna, “Kakak belum pernah, tapi mama kak Rossa pernah kesana, katanya bentuk kota itu sangaaaat cantik, kaya perempuan yang di depan kakak” Kaluna yang menyadari jika perempuan yang di maksud Rossa adalah dirinya pun tertawa, lelucon Rossa mengingatkan akan lelucon sang Ibu pada dirinya. “Kak Rossa bisa saja, hahaha” Kaluna menyengir, memamerkan seluruh giginya, Rossa senang jika karena dirinya Kaluna bisa tertawa kembali.

“Banyak perahu kecil-kecil, kafe yang cantik di pinggir kota, orang-orang sibuk dengan pekerjaannya, dan ikon belanda apa? Kamu tahu?” kembali Kaluna meyeringai, tentu dia tahu, karena Naira sering menceritakan tentang kota amsterdam padanya, “KINCIR ANGIN!!” Rossa mengangguk setuju pada jawaban Kaluna. “Ternyata pengetahuan kamu tentang amsterdam udah banyak juga ya, kakak doakan agar Kaluna bisa ke amsterdam nanti, belajar disana, punya banyak teman, dan jalan-jalan disana.” Gadis kecil terus mendengarkan ucapan Rossa sembari meng-imajinasikan bagaimana bentuk kota amsterdam.

BAB IX

SEBUAH KELUARGA

Jari-jemari seorang pria bergerak di sambung dengan kelopak matanya yang mulai membuka perlahan-lahan. Seorang dokter yang berada di samping pria itu pun mengecek keadaan pasien-nya, berharap semuanya baik-baik saja, “Alhamdulillah bapak sudah mulai sadar, keadaan bapak baik-baik saja, dan luka pada kaki bapak pun sudah mulai mengering.” Jono menatap sekitarnya, ruangan dengan penuh peralatan medis, ia belum bisa mengingat seluruh kejadian yang menimpa dirinya, namun pikiran pertama yang terlintas dipikirkannya adalah, keluarganya sendiri. “Dokter, saya ingin bertemu dengan keluarga saya, dimana mereka dok..” Jono memaksakan tubuhnya untuk duduk dan bersiap untuk menemui keluarganya, Jono melepaskan infus-an yang menusuk di kulit tangan kanannya.

“Pak, bapak sabar dulu ya. Bapak baru sadar, tubuh bapak Masih harus banyak beristirahat, nanti saya akan panggilkan tim sar untuk menanyakan tentang keluarga bapak.” Jono menggeleng, ia membuka selimut berwarna putih yang menutupi tubuhnya sebagian, “Saya sudah sehat, saya harus cari keluarga saya dok.” Jono melangkahkan kakinya untuk keluar dari posko tindakan, saat membuka tirai yang menutupi posko itu, Jono melihat warga dan beberapa tetangganya yang Masih di rawat, tubuh mereka penuh dengan luka-luka. “Sebenarnya apa yang terjadi, kenapa aku belum bisa ingat?” pikirnya di dalam hati.

Seorang lelaki muda dengan seragam berwarna orange hampir menabrak Jono, lelaki itu adalah Aditya yang sedang terburu-buru karena Bhumi sedang menunggu di tepi pantai. Aditya membantu tubuh Jono untuk berdiri, “Maafkan saya pak, saya

sedang terburu-buru” Jono menatap wajah Aditya, lalu ia melempar senyum, Aditya mengeryitkan dahi-nya, wajah seorang pria di depannya tampak tidak asing, “Dek, boleh bapak minta tolong? tolong temukan bapak dengan keluarga bapak, mereka anak-anak bapak, lelaki dengan tinggi sedang dan tubuh seeptri anak smp kelas 7, adiknya permpuan dia Masih kelas 5 sd, dan merea bersama Ibu- nya, isteri saya.” Aditya berpikir sejenak, ciri-ciri yang di katakan oleh Jono sangat mirip dengan Kaluna dan Bhumi, “Tidak salah lagi, dia pasti bapak Bhumi dan Kaluna.” Gumam Aditya pada dirinya, “Mari saya antar bapak,” senyuman gembira terlukis sangat jelas, akhirnya Jono bisa bertemu dengan keluarga kecilnya, namun i belum tahu jika isterinya telah tiada,Naira telah meninggalkan dirinya.

Aditya menuntun Jono sampai ke tepian pantai, meski Jono Masih tertatih-tatih tetapi keinginan untuk menemui keluarganya sangatlah besar, rasa sakit yang di derita dirinya tidak sebanding dengan rasa bahaginya bertemu dengan anak-anak dan istrinya. “Itu anak bapak” Aditya menunjuk kearah bocah lelaki yang sedang menatap ke arah laut. Jono melepaskan pegangan tangannya, ia tersenyum senang lalu berteriak,

“BHUMI!!!”

“INI BAPAK NAK!!”

Suara yang biasa di dengarnya setiap pagi dan malam, suara yang ia rindukan selama ini, Bhumi menengok ke arah belakang dengan perlahan-lahan, ia ingin meMastikan jika suara itu adalah suara yang sangat ingin ia dengar. Wajah seorang pria dengan senyuman yang khas sedang menghadap ke arahnya, air mata mengalir begitu saja membasahi pipi Bhumi, Bhumi berlari sekcang mungkin ke arah Jono, melihat sang putra yang sedang berlari ke arahnya, Jono pun takmau kalah ia berlari dengan kaki

yang Masih sakit, Jono melebarkan kedua tangannya bersiap untuk mendekap tubuh Bhumi, pelukan hangat kembali Bhumi rasakan, “Pak, bener ini bapakkan?” Jono mengangguk dalam pelukannya pada Bhumi, “Benar *nduk*, Bhumi anak laki-laki bapak”

Rossa datang dengan Kaluna yang menggenggam lengan kanannya, ia melihat Bhumi yang sedang memeluk seorang pria dengan erat, sebelum Aditya memberi tahu siapa lelaki itu, Kaluna sudah terlebih mengenalinya dari postur tubuhnyaapun ia yakin jika ituadalah bapak. “BAPAK!!” Kaluna melepaskan boneka yang berada di tangannya, dan berlari ke arah Bhumi dan Jono, lari-nya semakin kencang ketika Jono menatap Kaluna, “Kaluna?” kata Jono dengan nada yang sangat pelan, hampir tak terdengar. Gadis kecil dengan rambut panjang yang terurai menghapus air matanya dengan lengan kiri-nya, Kaluna begitu terharu karena ia bisa bertemu dengan bapak nya kembali.

Jono menangkap tubuh Kaluna yang kecil, ia peluk anak gadisnya, mencium kening Kaluna dan kedua pipi Kaluna, gadis yang sangat ia cintai, detik itu waktu seakan berhenti. Dunia seperti hanya milik seorang bapak dan putri kecilnya, Jono tak henti- hentinya mencium kening Kaluna dengan lembut. Kaluna melepaskan pelukannya, Kaluna ingin meMastikan bahwa pria yang berada di depannya adalah Jono, ia tak akan sanggup jika ini semua hanyalah mimpi semata. “Pak, ini beneran bapak kan?” Jono berjongkok, mengusap ubun-ubun Kaluna, “Iya nak, ini bapak, yang selalu menghantarkan kamu dan Mas mu ke sekolah, yang selalu duduk di meja makan setiap malam, yang menjadi imam saat kita sholat berjamaah”

Rossa sudah mengusap air mata-nya berulang kali, ia begitu terharu melihat ikatan antara ayah dan anak yang sangat dekat, Rossa sangat iri melihat keluarga kecil Kaluna, “Pakai sapu tangan saya, jangan mengotori baju kamu yang bersih” sapu tangan berwarna biru

di berikan oleh Aditya padanya, Rossa menatap Aditya ia tampak ragu untuk menerimanya, “ Sapu tangan saya baru, belum saya pakai, percayalah” dengan gugup, Rossa menerimanya. “Terima kasih.”

Jono memutar bola matanya, ia mencari satu wanita yang sangat ia cinta, tetapi dia tidak da disini. Bhumi menyadari jika bapak nya pasti sedang mencari kehadiran Ibu, Bhumi memegang lengan Jono dengan lembt. “Pak, kita duduk di disana dulu, bapak baru siuman, lebih baik bapak tenangkan hati bapak dulu.” Jono mengarahkan matanya pada putranya, “nanti kita duduk bareng bareng, tapi nak, dimana Ibu? Kenapa dia gak bersama kalian?” kini Kaluna menatap ke arah Bhumi dengan tatapan yang sendu, ia menggelengkan kepalanya, ia tak mau jika sang kakak akan memberitahukan kebenarannya sekarang.

Aditya serta Rossa mendekat ke arah mereka, Aditya mengerti keadaan ini, ia bisa membaca pikiran Jono lewat ekspresi wajahnya, “Pak, bapak sedang mencari isteri bapak? Nanti kita akan antarkan bapak padanya, lebih baik sekarang bapak turuti keinginan putra dan putri bapak.” Jono membuang nafasnya, matanya bergantian menatap kedua anaknya yang berada di kanan dan kirinya, “Baik, bapak akan turuti keinginan kalian dulu, kalian mau apa?” Bhumi menjawabnya dengan berkata, “kita duduk di tepi pantai, seperti dahulu pak.” Jono mengangguk, ia memegang lengan kecil putrinya dengan tangan kanannya, sementara lengan Bhumi berada pada genggam tangan kiri Jono. Jemari bapak menggenggam mereka dengan hati-hati, seolah takut menyakiti, tapi juga tak ingin melepas. Cahaya matahari menyinari kulit mereka, menciptakan siluet dua generasi yang terhubung akan ikatan cinta seorang ayah dan anak.

Meski Masih bertanya-tanya kemana perginya sang isteri di momen seperti ini, tapi Jono habiskan pagi yang cerah bersama dengan kedua anaknya, melihat laut pantai ngalur yang tenang,

memandang matahari yang sangat cerah, bercerita tentang sekolah, impian, dan lelucon lucu. Tawa antara Bhumi dan Kaluna begitu sangat lepas, mereka seperti tak ada beban, memang dunia anak-anak penuh candaan seharusnya, bukan banyak cobaan seperti Kaluna dan Bhumi, kedua kakak beradik yang bingung bagaimana cara menceritakan tentang sang Ibu yang telah meninggal dunia pada bapak.

Rossa melihat momen yang begitu sangat manis sekali, ia mengeluarkan handphone-nya untuk mengambil foto antara Kaluna, Bhumi dan Jono. Rossa akan menyimpan foto ini sebagai kenang-kenangan dengan keluarga Kaluna, sebab dua hari lagi ia harus kembali ke Jakarta, karena Masa bakti sebagai relawan sudah habis. Dan dirinya bertekad untuk tetap membawa keluarga Kaluna ke Jakarta. “Kapan Masa bakti mu berakhir?” Rossa membuka topik pembicaraan pada lelaki dingin yang berada di pinggirnya, “Tim SAR tidak punya Masa bakti, tidak seperti dokter sebagai relawan, kami datang karena Masyarakat membutuhkan kami, dan jika tugas sudah selesai, kami pulang.”

Aditya merasa topik pembicaraan yang di bawa oleh Rossa adalah sebuah *kode* jika Masa bakti-nya sebagai dokter relawan sudah selesai, sesuatu rasa sedih menyelimuti hati Aditya, ia baru mengenal Rossa sebentar tetapi waktu akan memisahkan mereka. “Kenapa kamu bertanya tentang itu? Masa baktimu sebentar lagi selesai?” Rossa mengangguk, “Saya ingin mengucapkan terimakasih, mungkin perkenalan kita begitu singkat, tapi saya senang jadi teman seorang tim sar.” Lawan bicara Rossa menatapnya dengan tatapan serius, Rossa bingung sendiri apakah perkataannya ada yang salah?, “Terimakasih juga, saya senang punya teman seorang dokter.”

Aditya kembali memutar wajahnya, menatap laut yang berada di depannya, hatinya seperti tidak ikhlas jika Rossa akan

kembali ke kotanya. “Kenapa rasanya ada yang berbeda?, seperti tak rela melepas kepergian Rossa, apa yang aku rasakan ini.” Pikirnya.

Matahari telah berganti dengan bulan, menyinari gelapnya malam di bawah bintang-bintang, meski keluarganya telah berkumpul dengan lengkap, Kaluna termenung menatap kosong ke arah depan, suara hembusan ombak di sertai tiupan angin yang membuat rambut panjangnya bertebrangan. “Bagaimana cara Kaluna ngejelasin ke bapak, kalau Ibu udah nggak ada.” Bhumi datang membawa sepiring nasi berisikan ayam goreng, kesukaan Kaluna.

“Kamu nih, Mas cari kemana-mana ternyata disini. Makan, ayam goreng kesukaan kamu.” Kaluna menolak pemberian Bhumi, bukan karena tak lapar, namun ia tahu jika Bhumi belum makan, karena setiap satu keluarga hanya diberikan 2 porsi makanan saja. Satu porsi makanan sudah bapak makan, dan tersisa satu porsi lagi yaitu yang berada ditangan Bhumi. “Mas makan saja, Kaluna nggak lapar.” Tentu Bhumi menolaknya, bagaimanapun sang adik harus tetap makan untuk menjaga kesehatannya.

“Makan atau Mas suapin!” Kaluna terpaksa mengalah pada Bhumi, Kaluna memotong ayam goreng menjadi dua bagian, “Ini untuk Mas Bhumi, dan ini untuk aku.” Bhumi mengangguk seraya tersenyum. Jono menghampiri mereka berdua, ia memeluk kedua anaknya dari arah belakang, “Haduh, haduh... Enak sekali makannya” Kaluna menyengir, lalu ia menelan makanannya terlebih dahulu sebelum membalas ucapan sang bapak. “Iya dong pak..” Jono datang kemari untuk bertanya pada kedua anaknya tentang keberadaan Ibu mereka yang sejak pagi tak kelihatan.

“Bhumi, Kaluna... sekarang kasih tahu bapak, dimana Ibu kalian, gak mungkin kan kalian main petak umpet sama bapak.” Bhumi mematung mendengar ucapan Jono, ia bingung harus

memulainya dari mana. Kaluna sudah siap dengan apapun yang terjadi, ia melepaskan piring plastik yang berada di tangannya. Kaluna memeluk erat tubuh Jono, Jono yang melihat sikap Kaluna pun bingung. “Loh *nduk*... kok tidak ada yang jawab pertanyaan bapak?” Bhumi menunduk, dan mengangkat suara,

“Ibu sudah nggak ada pak.”

“Ibu sudah meninggal dunia.”

Hati lelaki mana yang tak sakit mendengar seseorang yang ia cintai telah meninggalkannya, meninggalkannya untuk selamanya. Jono Masih berusaha untuk mencerna ucapan Bhumi putrinya, ia berusaha untuk berpikir jernih, nafasnya sangat tidak beraturan, Jono melepaskan pelukan Kaluna, ia berjalan ke arah laut dan berhenti di dekat ombak. Kebahagiaannya berubah menjadi sosok yang ia takut-takutkan selama ini, meninggalnya Naira menjadi pukulan hebat bagi Jono.

Jono berteriak dengan sangat kencang di bawah sapuan ombak yang mengenai jari-jemari kakinya. Ia terus berteriak, mengeluarkan seluruh emosinya, Bhumi menutup kedua telinga Kaluna dengan kedua tangannya, Kaluna memejamkan matanya dengan air mata yang terus mengalir, ia belum pernah melihat bapak seperti ini sebelumnya. “Tutup mata kamu, jangan pernah buka sebelum Mas suruh.” Ujar Bhumi sembari menahan tangisannya.

Entah bagaimana Bhumi akan melanjutkan hidupnya, melihat Bapak yang sangat histeris karena mendengar fakta tentang Naira. Mendengar teriakan yang kencang dari arah pantai Rossa pun datang, ia sedang ada tugas untuk mengecek korban tsunami yang Masih dalam tahap pemulihan di dekat pantai, Rosssa bergegas menggendong Kaluna ke dalam pelukannya, menyadari akan kehadiran dokter Rossa, Bhumi langsung berlari ke arah Jono untuk memeluknya, “Pak!! Sudah pak sudah!!” Seperti tak mengenal

Bhumi, Jono mendorong tubuh kecil bocah itu dengan kencang, ia terjatuh, tubuhnya terkena sapuan air laut, baju yang berwarna putih bersih sudah berubah menjadi kotor, tercampur pasir dan air laut.

“BHUMI!” Teriak Rossa ketika melihat Bhumi terjatuh, ia ingin menolongnya, tetapi Kaluna semakin histeris ketika melihat Bapaknya yang seperti bukan biasanya. “Kak, Bapak kenapa dorong Mash Bhumi? Aku takut Kak” dengan tangannya Rossa mengelus-elus punggung Kaluna, berusaha untuk membuat gadis kecil itu agar tenang. “Pak Jono!! Astagfirullah” Aditya dan beberapa tim SAR sedang melakukan jaga malam di sekitaran pantai, mereka Masih berusaha untuk mencari korban tsunami yang Masih belum ditemukan.

Aditya berlari kencang dan memegang erat tangan Jono “Diam!! Jangan pegang tangan saya, biarkan saya bertemu istri saya!!! Dimana istri saya!?” Kondisi mental Jono sudah tidak baik-baik saja, mungkin karena Masih tidak terima atas kepergian Naira. “Cukup Pak! Kasihan Kaluna dan Bhumi!! Bapak harus ikhlas pak..” Ujar Aditya, beberapa tim sar yang lain membantu untuk menenangkan Jono.

Malam hari itu, mungkin akan selalu di ingat oleh Bhumi maupun Kaluna, melihat Bapak yang sangat berbeda, Rossa berharap jika kedua kakak beradik ini tidak trauma karena melihat sang Bapak. Jono berhasil di tenangkan karena pada akhirnya ia pingsan, dan di tandu oleh tim sar, kini dirinya sedang terbaring di posko, di temani oleh Kaluna yang senantiasa setia berada di sampingnya

“Bhumi, maaf kakak harus ngomong ini di waktu yang tidak tepat.” Di malam pukul 21.00 WIB, Rossa akan menyampaikan niatnya untuk membawa keluarga Bhumi ke Jakarta, mereka akan menyusun dan memulai hidup mereka yang baru. “Tentang apa

Kak?” Tanya Bhumi dengan penuh penasaran, “Kakak sudah memikirkan ini jauh-jauh hari, Kakak harap kamu bisa memberi jawabannya sekarang ataupun esok pagi. Dari awal kakak merawat Kaluna, disitu lah rasa sayang Kakak muncul pada Kaluna dan kamu. Melihat Ibu kalian yang telah meninggal dunia, rasanya Kak Rossa semakin mantap untuk membawa kalian. Bhumi, Kak Rossa ingin kalian dan bapak kamu, ikut bersama Kak Rossa ke Jakarta esok.”

Bukan tak ingin Bhumi membangun hidupnya kembali di sebuah kota yang baru, namun ia harus membicarakan perihal ajakan Rossa pada Kaluna dan juga Bapak. “Bhumi belum bisa kasih jawaban malam ini Kak, Kaluna dan Bapak harus tahu tentang ini. Terlebih, menurut Bhumi yang lebih berhak memutuskan ini adalah Bapak, bukan Bhumi.” Rossa faham akan itu, ia mengangguk mengerti. “Kakak tunggu jawabannya esok pagi kalau begitu.” Rossa melenggang pergi dari hadapan Bhumi, malam ini ia harus bersiap-siap untuk perjalanannya esok sore.

“Tuhan, Aku harus bagaimana sekarang? Apa ini jalan dari mu? Meninggalkan kampung kelahiranku, untuk ke kota, dan hidup disana?” Pikirnya. Bhumi mengusap wajahnya yang sangat penuh dengan pikiran yang berantakan. Rasanya, pikirannya sudah seperti orang dewasa saja. Padahal, ia Masih berumur 12 Tahun.

BAB X

PERJALANAN BARU DI MULAI

Sesuai janjinya pada Jono, Aditya akan menghantarkannya ke makam sang istri, di temani dengan kedua anaknya, dan Rossa yang senantiasa mendampingi mereka. Jono menangis di hadapan makam sang istri, *Naira ayu Binti Rusman*. “Dek, Mas datang...” Lengannya memegang erat nisan Naira, seakan tak ikhlas. “Bangun kamu! Bohong, pasti ini bukan kamu!!” Ia berdiri, meghampiri Aditya yang berada di samping Bhumi. “KAMU BOHONG SAMA SAYA!! HEY! DIMANA ISTRI SAYA!!” Kedua tangannya memegang bahu Aditya, ia mengguncang-guncangkan Aditya dengan sekuat tenaganya.

“Pak! Bapak tenang Pak!,” Rossa mencoba untuk memegang tangan jono, ia mencoba untuk melepaskan genggamannya pada bahu Aditya. “DIAM KAMU!” Bentaknya dengan kasar. Bhumi melihat Bapak yang menepis tangan Dokter Rossa dengan sangat kasar, di sampingnyasang adik sedang takut karena melihat Jono yang tiba-tiba berubah seperti semalam. “Pak!! Ini Bhumi Pak!! Anak bapak.” Seperti tak mengenali anaknya sendiri, Jono menatap wajah putranya dengan tatapan yang penuh menakutkan.

“Sejak kapan saya punya anak seperti kamu!!” Deg, hati Bhumi seperti hancur berkeping-keping mendengar ucapan yang keluar dari mulut Jono. Suasana semakin di buat rumit ketika Jono melihat seorang wanita dengan pakaian berwarna kuning, yang ia pikir itu adalah istrinya.

Ia berlari ke arah wanita itu, dan menjegat langkahnya, dengan lembut Jono membelai wanita itu,”Dek, ini Mas! Kenapa kamu gak kenal sama Mas..” tentu wanita itu menepis lengan Jono,lalu menamparnya. “EH ORANG GILA! SAYA BUKAN ISTRI KAMU!!” Aditya menengahi mereka, lalu ia meminta maaf pada wanita yang tak sengaja Jono sentuh pipinya.

Wanita itu berlenggang pergi begitu saja, dengan tatapan yang penuh amarah, Jono memerahi Aditya. “KAMU LAGI KAMU LAGI! Siapa kamu?? Berani-beraninya mengusir istri saya!” kali ini bukan Aditya yang menjawab, melainkan Kaluna. “Pak, Ibu udah nggak ada! Itu bukan Ibu, Ibu disana.” Jari telunjuknya menunjuk ke arah makam Naira. “Kamu ini siapa anak kecil, berani-beraninya menuduh istri saya sudah meninggal, Bocah *Asu!*” Gertak Jono dengan bahasa jawa kasar di akhirnya.

Kaluna sangat mengenali bapaknya seperti apa, orang yang berada di hadapannya ini bukanlah Bapak yang Kaluna lihat setiap Pagi, menghantarkannya ke sekolah, makan bersama setiap malam dan sholat berjamaah yang menjadi imamnya. “Ini bukan Bapak.” Kaluna menggelengkan kepalanya dengan perlahan-lahan. Beberapa tim medis datang karena di telfon oleh Rossa, Rossa tahu jika jiwanya Jono sedang berMasalah, maka dari itu tim medis menyuntikkan cairan penenang, agar Jono bisa tenang, tidak memberontak.

Rossa berjongkok di hadapan Bhumi dan Kaluna, tangannya bergerak untuk mengelus pipi mereka dengan bergantian. “Kaluna, Bhumi. Bapak kalian sedang membutuhkan perawatan yang begitu intensif, Kak Rossa tidak bisa menjamin berapa hari Bapak kalian bisa sembuh, Tapi kakak akan membantu sekuat tenaga Kakak.” Kaluna mengelap air matanya yang sudah membasahi pipinya.

“Bapak kenapa Kak? Kenapa nggak kenal sama Kaluna dan Mas Bhumi? Bapak udah gak sayang sama kita ya kak.” Rossa bingung untuk memberitahu dugaannya pada kedua bocah yang Masih sangat kecil-kecil ini. Aditya yang mengerti jika Rossa tak mampu menjawab pertanyaan Kaluna pun mengajak mereka untuk ke posko, “Sudah ya bertanya-nya? Kita harus lihat kondisi Bapak kalian dulu.” Aditya menarik lengan Kaluna, serta Bhumi mengikuti langkah merka dari belakang.

“Bhumi, tunggu.” Suara Rossa yang memanggilnya membuat langkah Bhumi berhenti, “Kamu... Udah punya jawabannya?” Tanpa memberitahu pada Kaluna dan Jono, Bhumi sduah menyiapkan jawabannya sendiri. Ia mengangguk untuk membalas pertanyaan Rossa.

“Apapun jawaban kamu, Kakak akan menghargainya.” Bhumi tersenyum kecil, setelah di rasa selesai percakapannya dengan Rossa, Bhumi kembali melangkahkan kakinya. “Tuhan, semoga jawaban ku ini yang terbaik.” Ucap Bhumi pada dirinya sendiri.

“Kak Rossa mau kemana? Kok baju-baju kakak ada di dalam tas?” Kaluna datang ke dalam ruangan relawan Dokter, tentu Rossa kaget akan kedatangan Kaluna. “Kaluna sayang, Mulai sore hari ini, Kakak udah selesai tugasnya di kampung kamu, Kakak akan kembali ke Kota kakak. Maaf Kakak baru memberi tahu kamu sekarang, Maaf juga kalau Kakak ada salah sama Kamu.” Lolos sudah Air mata Kaluna, rasanya ia baru saja mengenal Rossa, tetapi waktu itu sudah tiba.

Kalu menangis, ia memeluk Rossa dengan erat, ia tak mau kehilangan Kakaknya, Kaluna sudah menganggap Rossa seperti Kakak kandungnya sendiri. “Jangan pergi Kak, tetap disini.” Ujarnya dalam isak tangis. Begitupun dengan Rossa berat rasanay ia harus berjauhan dengan Kaluna, “Kaluna, Kalau kamu ikut Kakak ke Jakarta, apa kamu mau? Dengan Bhumi, dan Bapak kamu.” Kaluna tidak bisa menjawab, ia Masih bingung dengan semuanya, tentu ia bingung, Kaluna hanyalah gadis 10 Tahun, semuanya belum pantas ia pikirkan, Masih terlalu dini.

“Aku gak bisa jawab Kak, maaf.”

Di luar posko, Bhumi sedang mencari keberadaan adiknya, “Dimana dia?” Ujar Bhumi, hingga bola matanya menangkap sepasang perempuan yang sedang bergandengan tangan. “Kak Rossa, Kaluna?” Bhumi menghampiri mereka, ia ingin menjawab pertanyaan Rossa tentang ajakannya. “Kak, aku mau jawab pertanyaan kakak.” Kaluna menoleh ke arah Rossa sembari berpikir apa pertanyaan itu sama dengan pertanyaan Rossa pada dirinya

“Kamu sudah punya jawabannya Bhumi?”

“Ya.”

“Aku sudah memutuskan, kita akan ikut kakak ke Jakarta. Bhumi sudah mempertimbangkan semuanya Kak.”

Pupil mata Kaluna membesar, apa benar yang di ucap oleh Kakak-nya ini. “Bhumi ingin Kaluna dapat sekolah yang bagus disana, untuk mencapai cita-citanya. Dan mungkin, ini salah satu cara dari tuhan, agar kita lupa musibah mengerikan ini, dan membangun hidup yang baru dengan suasana yang baru.”

Senyuman terlukis di wajah Rossa, “Terimakasih Bhumi, Kakak gak akan menyia-nyiakan ajakan kakak untuk membawa kamu dan keluarga kamu di jakarta.” Aditya dan temannya yang sedang berjalan-jalan disekitaran mereka, mendengar semua pembicaraan antara Rossa dan kakak baradik, Kaluna Bhumi. “Mas, saya duluan ya, ada urusan.” Ujar Aditya pada temannya.

“Kak Adit!” Pekik Kaluna ketika melihat Aditya, ia berlari dan memeluk Aditya dengan erat. “Cantik banget sih adik aku..” Puji Aditya, “Kak, Kaluna dan Mas Bhumi pamit. Kita akan ke rumah Kak rossa,” Aditya melirikan matanya ke arah mata Rossa, “Kita akan tinggal disana Kak.” Sambung Kaluna.

“Semoga kalian bahagia, Kakak ikut bahagia kalau kalian bahagia, jangan sedih-sedih. Disana Kaluna dan Bhumi pasti banyak teman.” Kaluna melepaskan pelukannya pada Aditya, senyuman manis ia tunjukan padanya. “Lalu, kalian akan bawa bapak kalian juga?” rossa beralih menjawab pertanyaan aditya, “Iya, saya akan mencari perawatan untuk bapak mereka, kebetulan saya punya kenalan juga, dokter yang menangani tentang kejiwaan.”

Aditya mengangguk seraya tersenyum tipis, mungkin ini adalah hari terakhir kalinya ia menatap wajah Rossa, Aditya mulai menyadari akan cintanya pada wanita dengan profesi Dokter,tetpi Aditya menyadari jika cintanya mungkin tidak akan pernah terbalaskan, Rossa seorang Dokter, dirinya? Ia hanya anggota Tim SAR.

“Dokter Rossa, saya titip mereka baik-baik, tolong jaga mereka, saya percaya kamu bisa menjaganya.” Rasanya Rossa ingin juga membawa Aditya ke jakarta, berawal dari menjadi relawan dokter korban bencana Tsunami lalu bertemu dengan Aditya, dan sekarang ia pun jatuh cinta.

Sebelum meninggalkan kampung kelahirannya, Kaluna berpamitan ke makam Naira sebagai tanda jika ia akan pergi untuk waktu yang lama. Kaluna meletakkan seikat bunga berwarna merah di tumpukan tanah makam Naira, “Ibu, mungkin Kaluna akan lama mengunjungi Ibu lagi, Kaluna dan Mas Bhumi akan pergi dari kampung ke kota bu, Kaluna akan bersekolah disana, InsyaAllah Kaluna akan menggapai cita-cita Kaluna untuk ke kota Amsterdam, bukankah itu salah satu cita-cita Ibu juga?”

“Ibu, Kaluna akan terus berdoa untuk Ibu, walaupun jarak kita sekarang akan jauh. Percayalah bu, Kaluna akan terus menyayangi Ibu, mencintai Ibu, mendoakan Ibu di setiap sholat Kaluna. Kaluna pamit, Assalamualaikum.” Kaluna segera menyusul Bhumi yang terus setia menunggu di depan mobil milik Rossa.

“Sudah?”

“Sudah Mas.”

Kaluna menoleh kekanan dan kirinya, ia tidak menemukan bapaknya disana. Lantas sebelum Kaluna bertanya pada Rossa, Rossa pun akan memberitahunya, “Bapak kamu ada di mobil satu lagi, dengan tim medis dan alat-alat medis yang akan membantunya dalam perjalanan.” Kaluna membuang nafasnya dengan kasar setelah mendengar ucapan Rossa.

Perjalanan ini akan memakan waktu yang sangat begitu panjang, Kaluna memperhatikan jendela mobil, begitu dahsyatnya Tsunami mengguncang perkampungannya, sehingga pohon-pohon pun hancur, ia melewati bangunan sekolahnya yang rusak parah dan sekolah Bhumi. Bayangan akan Jono yang sedang menjemputnya terlintas, rasanya ia ingin kembali pada Masa itu, sebelum gulungan air meluluh lantahkan kampung dan se-isinya.

BAB XI

JAKARTA

Matanya terbuka karena mendengar klakson beberapa mobil yang tak sabaran karena macetnya lampu merah. Kaluna menggosok-gosokan matanya dengan tangan kanannya, barisan gedung-gedung menjulang tinggi terlihat dari pantulan jendela mobil. Wajahnya menunjukkan kebahagiaan tatkala ia melihat air mancur yang berada di tengah-tengah jalan, bus besar berwarna biru yang orang biasa menyebutnya *Transjakarta*, kereta listrik yang berada di atas sebuah jembatan dengan kecepatan di atas rata-rata, *MRT*.

Kaluna memegang bahu Bhumi, ia ingin membangunkan sang Kakak yang sedang tertidur di sampingnya. “Mas ayo bangun! Kita di Jakarta Mas!” Ujarnya dengan wajah yang penuh kebahagiaan. Bhumi terbangun karena guncangan yang di perbuat sang adik, “*Opo toh dek?*” Tanyanya, Bhumi membuka matanya perlahan-lahan, Lampu dari gedung-gedung menyilaukan mata Bhumi, “Kita dimana?” Sepertinya Bhumi lupa, bahwa dirinya sudah tidak di Tulungagung. “JAKARTA MAS!” Pekik Kaluna.

Bhumi yang kaget mendengar jawaban sang adik, melebarkan matanya, yang ia lihat sekarang adalah pemandangan gedung-gedung tinggi, bukan hamparan pohon kepala dan pesisir pantai. “Ini beneran Jakarta?” Tanya Bhumi pada Kaluna, berusaha memastikan. Kaluna mengangguk.

“Benar Bhumi ini Jakarta, sebentar lagi sampai ke rumah Kakak, nanti Kakak kenalkan dengan keluarga Kakak ya?” Rossa senang melihat mereka yang bahagia dan sejenak melupakan Masalah mereka. Ia mengeluarkan handphonenya untuk membarkan Raina, mamahnya.

Baik Kaluna maupun Bhumi begitu terkesima melihat rumah Rossa yang seperti istana, bangunan besar dan megah di balut

dengan warna cat putih bersih, terdapat taman yang luas, ada pula kolam renang yang sanagt luas. “Mas, ini rumah yang Kaluna impi-impikan. Kaya istana ya Mas rumahnya?” Mulut Bhumi Masih ternganga melihat ini semua, “Iya dek, Kak rossa ternyata orang kaya ya.”

Pintu besar berwarna coklat dengan sentuhan warna putih terbuka, seorang wanita sekitar usia 50 tahun menyambut kedatangan putrinya. “Hallo sayang... welcome to our house” Itu Raina, mamah dari Rossa. “Halo mah.” Mereka berpelukan di depan Bhumi dan Kaluna. Tatapan Raina terhentipada wajah Bhumi dan Kaluna, baju sederhana, sandal jepit, dan... rambut yang berantakan. “*Pasti mereka yang di maksud Rossa*” Batin Raina.

“Mah kenalin mereka-” Perkataan rossa terhenti karena Raina lebih dulu menyelanya, “Anak kampung itu, dengan Ibunya yang sudah meninggal, dan kakaknya yang sedang mencari bapak mereka?” Sungguh, rossa tidak enak hati pada Bhumi dan Kaluna karena ucapan sang Ibu yang pasti menyakiti mereka.

“Mamah...”

“Rossa, sepertinya kamu lupa dengan ucapan mamah.”

“Mama tidak mengizinkan untuk anak kampung ini tinggal di rumah kita!!”

Bhumi sangat sakita hati ketika mendengar semua ucapan yag keluar dari mulut Raina, seperti tidak punya adab sekali pikir Bhumi. “Maaf tante, kalau keberadaan kita mengganggu tante, kalau begitu kami perg-” Rossa segera menahan tangan Bhumi, lalu ia menggeleng pelan.

“Maaf Mah, tapi aku tetap mau Bhumi dan Kaluna tinggal di rumah ini, bagaimanapun alasan penolakan mamah.” Rossa menggandeng tangan mereka berdua untuk Masuk ke dalam, tanpa

memperdulikan Raina. Raina yang melihat sifat Rossa pun kesal pada putrinya sendiri.

“Benar-benar membuat aku naik pitam anak ini!!” Raina Masuk ke dalam rumahnya dengan langkah yang cepat, ia menarik tangan Rossa yang sedang menggenggam lengan Kaluna dan Bhumi. “Jangan kamu sentuh tangan mereka yang menjijikan itu! Kita nggak tahu Rossa, mereka punya penyakit apa, mungkin HIV atau AIDS atau virus dan sebagainya.” Rossa yang mendengar tutur kata mamahnya pun hanya bisa menyeringai,

“Mah bisa nggak, mamah nggak membedakan semua orang! Kita di mata Tuhan tuh sama semua mah, nggak ada yang beda. Rossa yakin, mereka semua sehat, bila perlu besok kita mengecek kesehatan mereka kalau mamah Masih aja ragu.” Raina memutar matanya dengan malas lalu menyilangkan tangannya. “Lalu bagaimana dengan adik kamu Raisa jika tahu ini semua?”

“Aku yakin, Raisa bukan orang seperti mamah. Dan aku juga yakin, kalau papa pasti akan mendukung pilihanku.” Raisa adalah adik dari Rossa, ia sedang menginap di rumah oma untuk beberapa hari, namun esok lusa ia akan pulang dan di jemput olehnya.

Rossa menghantarkan kakak beradik ini ke sebuah kamar yang kosong di lantai 2, “Kalian akan tinggal disini, dan tidur di kamar ini. Lusa Raisa adik dari kakak akan datang, dia seumuran dengan kamu, Kaluna. Dan.. tolong maafkan sikap mamah ya, tapi sebenarnya mamah orang yang baik kok, hanya saja mungkin dia belum terlalu kenal dengan kalian.” Kaluna tersenyum.

hari ini saja sudah seperti ini, bagaiman dengan esok, lusa, dan selamanya? Pikir Bhumi. Bhumi merebahkan tubuhnya di atas kasur yang sangat halus, jauh seperti kasur di rumahnya. “Kakak akan urus sekolah kalian nanti ya?, sekarang kalian istirahat dulu, pasti perjalanan ini sangat melelahkan.”

Pintu di tutup oleh Rossa, Kaluna ikut merebahkan dirinya di samping tubuh Bhumi, “Mas rasa, pilihan Mas salah, membawa kita semua kesini.” Kaluna menoleh ke arah Bhumi dengan atatanan yang sedih. “Mas, Kaluna yakin pilihan Mas gak ada yang salah. Kaluna di jakarta saja rasanya itu sudah membuat Kaluna bahagia, apalagi jika kita pergi ke kota Amsterdam.”

“Semoga cita-cita kamu terwujud.”

“Aamiin.. cita-cita Mas apa?”

“Melihat cita-cita kamu terwujud, itu adalah cita-cita Mas.”

BAB XII

PERJALANAN DI MULAI DARI SINI

5 tahun kemudian

Pagi yang cerah menghantarkan semangat untuk Kaluna menjalani hari ini, hari ini adalah hari dimana ia meMasuki seragam putih abu untuk pertama kalinya. Tak terasa, 5 tahun sudah ia lewati begitu saja, suka dan duka telah ia lewati bersama-sama dengan Bhumi.

“Wis... semangat banget nih,” Kaluna melebarkan senyumannya “Iya dong Mas, Kaluna kan hari ini jadi anak SMA.” Bhumi mengangguk-anggukan kepalanya, ia sangat bangga pada sang adik yang mendapatkan sekolah favorit se-provinsi DKI Jakarta, berkat prestasi-prestasinya di Masa putih biru, ia berhasil meraih mimpinya untuk Masuk SMAN 8 JAKARTA, dengan Beasiswa full sampai lulus.

“Mas bisakan antar Kaluna ke sekolah?” Sambung Kaluna pada Bhumi yang sedang mengelap-ngelap sepeda pemberian Rossa. Rossa pindah tugas ke luar kota sejak 2 tahun yang lalu, mereka hanya bisa berkabar lewat handphone yang di berikan oleh Rossa juga. Dan selama itulah Rossa tidak tahu menahu jika Bhumi dan Kaluna sudah tidak tinggal di rumahnya lagi, mereka tinggal di sebuah kontrakan kecil milik Raina. Karena Raina yang selama ini tak suka dengan kehadiran kakak beradik ini, ia dengan tega mengusirnya tatkala malam yang sedang di selimuti hujan deras.

“Bisa donggg apasih yang gak bisa buat adik Mas” Jawab Bhumi. Seorang pria keluar dari kontrakan kecil mereka, itu adalah Jono. Raina yang tahu akan kehadiran Jono yang berada di rumah sakit jiwa, maka ia menarik jono dari rumah sakit itu, ia pikir, *lagi pulayang membayar kehidupan Jono dan anak-anaknya adalah putronya, buang-buang duit saja*. Kaluna maupun Bhumi tidak ada

yang membuka suara sama sekali perih ini semua kepada Rossa, mereka tidak mau mengganggu pekerjaan Rossa disana. Dengan Jono yang sakit dan sang adik yang harus bersekolah, Bhumi mengambil satu tindakan, ia putus sekolah pada saat kelas 9 SMP.

Apapun Bhumi kerjakan untuk mendapatkan uang yang halal, seperti tidak ada belas kasihan, Raina seakan menutup mata dan telinganya atas apa yang terjadi semua pada Bhumi dan Kaluna. Ia sudah tidakingin berurusan dengan mereka, Masih untung ia berikan sebagian kontrakan untuk mereka, itu pikir Raina.

“Pak, Kaluna sekolah dulu ya? Doakan Kaluna agar bisa sukses, nanti kita sama-sama ke kota Amsterdam ya? Bapak harus sehat seperti dulu.” Kaluna mencium punggung tangan Jono dan mencium kening Jono. Sama seperti dulu, Jono Masih saja belum meningat Kaluna ataupun Bhumi. Bayang-bayangkan hadirnya sang istri selalu saja menghantui dirinya.

“Kamu siapa? Ibu... Ibu... ada orang bu!” Di dalam tatapannya, Jono seakan tak pernah mengenali Kaluna. Ia memanggil-manggilnaira, sekaran wanita itu Masih hidup, namun nyatanya wanita itu sduah meninggal dunia sejak 5 tahun yang lalu. “Sudah, jangan dipikirkan dek. Ayo Mas antar kamu..” Ujar Bhumi, Kaluna mengangguk dan langsung menaiki sepeda Bhumi, di tempat duduk yang berada di belakang.

“Aku jadi ingt dulu kitas pas kecil Mas! Pagi-pagi di antar Bapak, pulangny di jemput sama Bapak juga.” Tutur Kaluna, meski yang lain menggunakan mobil serta motor yang keren-keren, Kaluna tidak merasa malu ketik ia harus di antarkan oleh sang kakak. Jarak antara kontrakannya dengan rumah mereka tak terlalu jauh, sekitar 29 menit.

Sepucuk senyuman tergambar di bibir Bhumi, rasanya ia ingin kembali lagi ke Masa kecilnya di Tulungagung. “Ya, Mas juga

ingat Masa-Masa itu.” Obrolan mereka terhenti saat mereka sudah sampai di gerbang sekolah, siswa-siswi dengan seragam putih abu banyak yang berlarian, takut jika akan terkena hukuman.

“Belajar yang pintar yo.. jangan kaya Mas mu, bodoh.” Kaluna mencium punggung tangan bhumi, “Siapa bilang Mas bodoh? Mas pintar tahu, *oyo di banding-bandingkan Mas*, semuanya sama di mata Allah.” Meski sudah 5 tahun hidup di Jakarta, logat Jawa mereka tidak akan pernah hilang, karena itu adalah bahasa orang tua mereka. Bhumi mengacak rambut Kaluna yang tertutup dengan hijab berwarna putih. “Mas Bhumi! Nanti hijab ku berantakan.” Salah satu hobi Bhumi adalah menjahili adiknya yang sangat lucu di matanya.

Kaluna segera berlari ke dalam gerbang yang hampir di tutup oleh penjaga sekolah. Bhumi menatap Kaluna dari kejauhan, waktu berlalu begitu saja, tak terasa gadis kecil itu sudah beranjak dewasa. Kakinya mengayunkan pedal sepeda, pagi ini ia harus mencari uang seperti pagi-pagi sebelumnya. Bhumi lakukan semuanya untuk keluarga kecil mereka, dengan kondisi bapak yang terkena gangguan mental tidak dapat memungkinkan untuk bekerja, sebagai anak laki-laki maka ialah yang bertanggung jawab.

Di bengkel motor dan mobil inilah Bhumi bekerja pada Tuan Lee, seorang Chinese yang suka membantu keluarga Bhumi, entah memberikan sebuah sembako, ataupun uang yang lebih. Tuan Lee tahu tentang keluarga Bhumi, ia memperkerjakan Bhumi pun karena kasihan melihat keluarga mereka.

“Pagi pak.” Sapanya ketika melihat Tuan Lee, Bhumi menaruh sepedanya di dekat mobil tua yang sedang di perbaiki olehnya. “Pagi juga Bhumi, kamu pasti habis menghantarkan adik mu ya?” Bhumi mengangguk seraya tersenyum. “Putriku, Anchika. Dia bersekolah di tempat adik mu juga,” Bhumi mencoba mengingat putri Tuan Lee, Anchika namanya. “Ya, aku tahu Anchika. Semoga

Kaluna dan Anchika bisa berteman ya pak..” Lee mengangguk, ia memegang bahu Bhumi “Ya sudah, kamu kerjakan pekerjaan kamu. Kalau butuh bantuan panggilkan saja, aceng ataupun jaka.”

Tuan lee pergi, biasanya ia yang mengurus pembayaran di bengkel. Bhumi beralih pada mobil tua yang tidak bisa hidup dari kemarin, itu keluhan dari customer. Bhumi mencoba memperbaikinya dengan sebisa dirinya, untungnya dalam hal seperti ini Bhumi sudah tahu, ia pernah mendapatkan ilmu dari sang Bapak. Walaupun berbeda kendaraannya, perahu dan mobil.

Di sekolah barunya seseorang memanggil nama Kaluna, perempuan dengan rambut pendek dan ber-kacamata bulat yang bertengger di hidungnya. *Anchika Hyun Lee*, putri dari Tuan Lee. Anchika sudah kenal dengan Kaluna, karena perempuan itu pernah berkunjung ke rumah Kaluna, untuk membawakan sembako pemberian sang Papa.

“Anchi? Kamu disini juga?” Anchika membalas pertanyaan dengan Kaluna dengan anggukan, “Iya, nilaiku cukup bagus. Jadi Papa mendaftarkan aku di sekolah ini, untungnya kamu ada disini juga, jadi aku nggak kesepian deh.” Obrolan mereka selesai, karena mendengar sebuah perintah dari pengurus osis yang menyuruh murid baru untuk meMasuk aula.

“Teman-teman, selamat pagi semua...” Sapa salah satu pengurus osis kepada seluruh murid baru yang berada di dalam aula.

“Pagi kak!!” Jawab merka dengan serentak secara bersamaan.

“Kami selaku pengurus osis mengucapkan selamat kepada teman-teman yang sudah berhasil Masuk ke sekolah SMAN 8 JAKARTA!!! Untuk itu, disini kami akan memberikan inforMasi mengenai dimana kelas kalian yaa..” Pengurus itu mulai

menyebutkan nama murid baru dengan satu persatu, dan menyuruh mereka untuk ke kelas mereka jika sudah dipanggil.

“Tansahayu Kaluna Jennaira, Anchika Hyun Lee, dan terakhir... Raisa Nicole Rossie.” Kaluna mengenali nama anak yang di panggil terakhir, dia Raisa, adik dari Rossa. Hubungan antara Kaluna maupun Raisa tidak terlalu baik, Raisa tidak menyukai kehadirannya bersama Bhumi, ia seperti Raina.

Kaluna dan Anchika berjalan bersamaan menuju kelas mereka, Raisa yang melihat kehadiran Kaluna pun tidak menyukainya. “Ups, ternyata anak kampung bisa sekolah disini juga?” Ujar Raisa ketika melihat Kaluna, Anchika yang mendengarnya pun menegur sikap Raisa. “Kamu gak pernah di ajari sopan satun ya? Benar-benar gak punya adab, jaga bicaramu!”

Raisa menatap wajah Raisa dengan tatapan yang penuh kekesalan, “Dasar Chinese gila!” Raisa pergi begitu saja meninggalkan Kaluna dan Anchika, melihat kelakuan Raisa, Kaluna hanya bisa mengucapkan istigfar di dalam hatinya, ia tidak membalas apapun perlakuan Raisa terhadapnya. “Siapa sih dia, kamu kenal?” kaluna menggeleng, menurutnya, anchika tidak harus tahu tentang siapa raisa.

“Udah yuk, kita masuk kelas aja” Kaluna memegang lengan kanan anchika dan menariknya untuk masuk ke kelas secara bersama-sama. Kaluna mengalihkan topik pembicaraan yang lain, berusaha untuk melupakan sikap raisa pada dirinya. Meski anchika adalah orang berada, namun tuan Lee tidak pernah mengajarkan sikap membedakan kepada semua orang, siapapun itu harus berteman dengan baik, walaupun dia kaum menengah kebawah, atau sekalipun kaum menengah ke atas.

Seorang guru dengan pakaian berwarna coklat asuk ke dalam ruang kelas anchika dan kaluna berada, guru dengan *name tag* Dina

Ayunda, memperkenalkan dirinya di depan murid-muridnya yang baru. “Pagi semuanya... nama Ibu adalah, Dina Ayunda. Kalian bisa panggil Ibu, Ibu dina. Ibu yang akan menjadi wali kelas kalian di tahun pertama kalian sekolah di masa putih abu-abu. Semua murid tersenyum ke arah Bu Dina, “Mungkin... Alangkah baiknya kita berkenalan dulu, oke ibu mulai dari kamu.” Ujar Bu Dina sembari menunjuk ke arah Raisa.

Raisa berdiri dengan sangat penuh percaya diri, “Morning class... Nama gue Raisa Nicole Rossie, kalian bisa panggil gue Raisa. Gue anak kedua dari Bapak Farhat Adam dan Ibu Raina Maheswari. “Salah satu siswa seperti mengenali nama kedua orang tua Raisa. Siswa itu berceletuk, “Jadi, lo anak dari pendiri perusahaan Adam Group?” Raisa tersenyum senang, itu memang tujuannya. Ia ingin teman-temannya tahu jika dia adalah orang yang bukan biasa-biasa saja.

“Ya, itu perusahaan keluarga gue.” Bu dina menyudahi sesi perkenalan Raisa, lalu Bu dina menunjuk ke arah Anchika, si Chinese kelas. “Halo teman teman semuanya, nama aku Anchika Hyun Lee, kalian bisa panggil aku Anchika.” Lelaki yang berada di kelas seperti tersihir akan kecantikan yang di miliki oleh Anchika. Dan yang terakhiradalah, Kaluna. Kaluna berdiri, ia merapikan pakaiannya sebelum maju ke depan kelas untuk memperkenalkan dirinya.

“Senang bertemu kalian semua, aku Kaluna. Tansahayu Kaluna Jennaira, itu nama lengkapku. Aku lahir di Tulungagung, tepatnya di kampung Karang Kayu, pesisir pantai Ngalur. Mungkin itu saja yang bisa aku kenalkan dengan teman-teman semuanya, aku ucapkan terimakasih atas perhatiannya.” Salah satu mata menatap terus menerus wajah Kaluna, dari mulai ia berdiri, berkenalan, hingga duduk kembali.

“Tansahayu Kaluna Jennaira? Nama yang unik.” Gumam seseorang dalam pikirannya. Karena hari ini adalah hari pertama sekolah, Bu Dina belum memberikan materi untuk mereka belajar, ia mengisi satu hari ini untuk berkenalan, keliling sekolah, dan membentuk struktur kelas.

Kaluna yang terburu-buru melangkah tidak memperhatikan seseorang yang berada di depan, hingga ia menabrak Raisa yang sedang mengobrol dengan teman-temannya. “ADUHHH!!! BADAN GUA SAKIT NIH!!!” Kaluna mencoba untuk membantu Raisa berdiri, namun niat baiknya malah di tolak secara kasar.

“Sorry, gue takut kena virus orang miskin kaya lo!” Raisa menepis lengan Kaluna yang ia ulurkan pada Raisa, hendak membantu wanita itu. “M-maaf Raisa, aku lagi buru-buru, aku nggak lihat jalan. Sekalilagi maaf.” Kaluna memungut buku-bukunya yang terjatuh, Raisa dengan jahilnya sengaja menendang buku Kaluna hingga menjauh jaraknya dari Kaluna.

Buku itu di ambil oleh salah satu tangan, ia memberikan buku itu kepada sang pemiliknya. “Buku lo kan?” Kaluna mengambilnya, “M-makasih. Kalau begitu aku duluan ya..” Kaluna melangkahakan kakinya menuju perpustakaan.

Raisa tercengang melihat seseorang yang sedang berada di hadapannya, Angkasa. Lelaki tampan, tinggi, dan cukup pintar. Raisa sudah tahu tentang Angkasa sejak ia masih duduk di bangku SMP, ia cukup kenal dengan Angkasa, karena mereka pernah satu sekolah. “Berhenti untuk jahilin orang-orang, Raisa.” Raisa menatap mata Angkasa, ia ingin sekali memiliki Angkasa sejak dulu, namun ia heran mengapa Angkasa tidak pernah melirikinya.

“Gue gak jahilin dia sa, buku itu terjatuh jauh dan karena kesalahan dia juga.” Jawab Raisa, “Gue gak nyangka, kalau kita bakal satu sekolah lagi, itu berarti... Ada kesempatan gue untuk jadi pacar lo kan, sa?” Angkasa membuang wajahnya, betapa muaknya dia mendengar Raisa yang selalu ingin jadi kekasihnya. Angkasa pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan yang menurutnya tidak penting untuk di jawab.

“Sa, lo kenal Angkasa? Oh My God... Gue gak bisa bayangin kalau Lo pacaran sama dia, benar-benar BOOM!!” Sambung Calista, salah satu sahabat dekat Raisa sejak SD. “Yaps.. Angkasa, cowo keren, ganteng, primadona sekolah, pemain basket, orang kaya. So, apalagi yang lo pikiran Sa?” Kini Jolina membuka suaranya, dan mendekat ke arah Raisa. Perempuan dengan rambut ikal dan kulit *Tan Skin* itu berusaha mengompori pikiran Raisa.

Raisa memainkan rambut panjangnya, dalam pikirannya ia penuh ambisi untuk mendapatkan hati Angkasa. “Gue lagi berusaha Girls.. Sekarang, mending kita ke kantin, gue traktir kalian hari ini sepuasnya!!” Jolina serta Calista menengok satu sama lain, dengan wajah yang sanat bahagia mereka memeluk erat tubuh Raisa.

Malam pun tiba, Kaluna khawatir pada Bhumi yang belum balik juga. Setelah menyuapi Jono, dan memastikan Jono sudah tertidur, Kaluna menunggu Bhumi di depan rumahnya, dengan wajah yang penuh khawatir karena jam sudah menunjukkan pukul 20.30 WIB, tetapi Bhumi belum saja pulang. “Mas Bhumi kok belum pulang ya..” Gumam Kaluna.

Tak lama yang di tunggu pun datang dengan membawa dua bungkus yang entah isinya apa. “Mas Bhumi kok baru pulang? Ini udah malam banget loh, emang di bengkel lagi rame?” pertanyaan beruntut keluar dari mulut Kaluna, Bhumi tertawa kecil mendengar

omelan sang adik. “Satu-satu tanyanya dek..” Bhumi menaruh dua bungkus makanan di meja kecil.

Kaluna yang melihat dua bungkus makanan pun bertanya padanya, “Ini apa mas?” Bukannya menjawab, Bhumi pergi ke dapur untuk mengambil dua sendok makan. Di bukanya bungkus makanan itu, terlihat dua potong ayam semur kecap untuk Kaluna dan untuk Bhumi, “Ini Mas beli untuk kita?” Bhumi mencubit hidung Kaluna, “Menurut kamu? Mas beli ini untuk di buang?” Kaluna yang mendengar jawaban Bhumi pun tertawa, benar juga ucapan Bhumi, pikir Kaluna.

Satu sendok nasi dan ayam semur kecap telah di makan oleh Kaluna, ternyata ayam kecap ini bisa mengingatkan dirinya pada kaluna kecil, saat sang ibu memasak ayam kecap untuk di bawa ke sekolah dan dirinya hendak membantu Naira.

“Ibu, Kaluna bantu Ibu ya?” Kaluna yang Masih memakai mukena berwarna kuning menghampiri Naira di dapur. “Cah ayu, siap siap saja untuk ke sekolah ya? Mandi, terus pakai seragam sekolah, biar ini jadi urusan Ibu saja.” Kaluna hanya memanggut manggut saja, menuruti apa kata Ibunya.

Melihat Kaluna yang termenung, Bhumi pun bertanya, “Kenapa? Gak enak ayamnya?” Kaluna menggelng, ia menjawab satu kata. “Ibu.” Bhumi menaruh makanannya ke meja, ia memegang erat tangan Kaluna. “Aku ke inget Ibu Mas, dulu Ibu pernah masak ayam kecap buat bekal makan siang kita di sekolah.” Bhumi ingat bekal makan siang itu juga, kotak makan berwarna biru untuknya di pagi hari.

“Doakan Mas agar punya banyak uang, nanti kita ke berkunjung ke rumah Ibu ya. “ Kaluna mengangguk, mereka meneruskan makan malam mereka seraya bertukar cerita tentang hari ini. “Mas, Anchika anak Tuan Lee bersekolah di tempat Kaluna juga,

kita sekelas.” Bhumi sudah tahu akan itu, “Dan... Raisa, anak tante Raina. Dia sekolah disana juga, sekelas sama aku.” Satu suapan terhenti ketika mendengar sambungan kalimat dari sang adik.

Bhumi sudah sangat tidak ingin berhubungan dengan keluarga itu lagi, ia bekerja pagi sampai malam untuk mengumpulkan uang, dan membeli rumah untuk keluarganya. meski kontrakan ini di berikan secara cuma-cuma oleh Raina untuk mereka, wanita itu terkadang masih mengungkit-ungkit, dan itu yang membuat Bhumi tidak nyaman.

Handphone Kaluna berbunyi, telfon masuk dari Rossa. “Angkat saja.” Ucap Bhumi ketika sang adikmenatap wajah Bhumi, sekan meminta izin. Suara perempuan yang Kaluna rindukan terdengar dari telfon,

“Halo Kaluna. Kakak kangen banget sama kamu dan Bhumi”

“Aku juga kangen sama Kak Rossa, kapan Kakak ke Jakarta?”

“Lusa Kakak pulang, Kakak bakal ceritakan semuanya yang Kakak rasakan disini”

“L-lusa?, Syukurlah.. Aku juga mau bagi cerita aku di sekolah”

“Mas kamu mana?”

“Ada, lagi makan. Kakak mau ngomong sama Mas?”

“Nggak usah, titip salam aja sama Bhumi, dan Bapak. Kalau begitu Kakak tutup yaa telfonnya, Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

BAB ...

KEPULANGAN ROSSA

Setelah di pindahkan dinas ke luar kota selama dua tahun, akhirnya Rossa pulang. Raina, Raisa, dan Adam menjemput kepulangan Rossa di bandara Soekarno Hatta, seorang dokter muda melepas kacamata hitamnya untuk melihat jelas keluarganya yang telah menungga dirinya. “Mamah! Papa!” Teriak Rossa dari kejauhan, ia segera berlari dan memeluk kedua orang tuanya,

“Jadi kakak lupa sama adik kakak?” Tanya Raisa yang melihat sang kakak sepertinya hanya merindukan kedua orang tua mereka, tanpa melihat akan kehadiran adiknya. Rossa melepaskan pelukannya, ia menatap Raisa yang sudah tumbuh remaja. Wajar saja, karena Rossa meninggalkan mereka semua saat Raisa masih duduk di bangku smp.

“Kamu udah gede banget...Cie cie udah anak sma nih..” Rossa mencubit hidung Raisa, setelahnya ia memeluk sang adik. “Mama kangen banget sama kamu.” Ucap Raina, “Rossa juga kangen sama mama.” Balasnya. Rossa menatap ke sekelilingnya, matanya tidak menemukan keberadaan Bhumi ataupun Kaluna. Ia tidak tahu apa yang sudah terjadi selama ini pada kakak beradik itu.

“Mah, Pah. Dimana Kaluna dan Bhumi? Mereka kok gak bersama kalian?” Raina menoleh ke arah Raisa, sekarang ia bingung harus menjawab apa pada putri sulungnya. Raisa menaikkan alisnya, memberikan sebuah isyarat pada sang Ibu. “Aduh nak, Mama kayanya laper banget deh. Nanti ya kita bahas mereka, kita ke restoran dulu untuk makan.” Raina menggandeng lengan Rossa, Rossa merasa ada yang aneh, ia merasa keluarganya sedang menyembunyikan sesuatu pada dirinya.

Setiap hari libur, pasti Kaluna akan membantu Bhumi untuk bekerja. Biasanya ia akan mendistribusikan kue buatannya pada warung-warung kecil, atau berjualan di pinggir jalanan, dan kadang

juga ia menawarkan pada tetangga-tetangganya. “Bapak cobain kue buatan Kaluna ya?” Kaluna menyuapi sepotong bolu keju pada Jono yang berada di sampingnya. “Gimana pak enak nggak?” Jono masih belum sembuh dengan kesehatan mentalnya, Bhumi tak punya cukup uang untuk mengobati sang ayah. Mereka hanya bisa merawat Bapak, sebagai bentuk bakti mereka kepada orang tuanya.

“Bapak nanti di rumah ya? Kaluna mau jualan kue-kue dulu, doakan Kaluna dan Mas Bhumi banyak uang ya pak? Nanti kita beli rumah yang layak, yang besar kaya rumah kak rossa.” Ujar Kaluna menatap Bapak, Jono tidak memperhatikan putrinya, ia sibuk dengan jari-jemarinya, dan menatap ke sembarang arah,

“Assalamualaikum Pak.” Ia mencium tangan Jono sebelum pergi untuk berjualan, Kaluna berharap jika hari ini dagangannya laku dan habis terjual, ia melangkah kakinya ke arah warung berwarna biru di samping jalanan, warung itu milik bibi sumi. “Assalamualaikum bi, aku mau nitip kue-kue ku.” Bi sumi keluar dari warungnya, “Waduh neng, yang kemarin aja belum terjual semua, bibi takut nanti malah berjamur. hari ini bibi gak ambl kue-nya dulu ya neng.”

Kaluna yang mendengar penuturan kata Bi Sumi pun mengangguk, meski di dalam hatinya tersimpan kesedihan. “Gapapa, pasti nanti banyak yang beli kok.” Ia elalu menanamkan kata-kata itu di dalam hatinya sebeum pergi berjualan. Katanya, Rezeki sudah ada yang mengatur jadi jangan takut untuk mencari rezeki.

Di bawah teriknya matahari yang membuat dirinya kepanasan itu akan memudahkan semangatnya untuk berjualan. Kaluna menawarkan kue-kuenya kepada orang yang sedang berlalu lalang di hadapannya.

“Mbak kue nya mbak, ini masih hangat.”

“Mas di beli kuenya, ada bolu kukus, dadar gulung, onde-onde, dan masih banyak lagi.”

“Kak kuenya kak..”

Tetapi di antara semua orang yang berlalu lalang di hadapannya hanya baru dua yang membeli dagangannya, tidak, bukan Kaluna namanya jika putus asa. Kaluna mengelap dahinya yang sudah di penuh keringat, saat ia ingin beranjak dari tempat itu untuk berpindah ke tempat lain. Seseorang berteriak, “Kue.. kue. Saya mau beli!” Lelaki yang mungkin se-usianya berlari ke arahnya.

Wajahnya sangat tidak asing di ingatan Kaluna, ia mencoba mengingat siapa lelaki ini? Seseorang yang mengambilkan bukunya saat terjatuh di sekolah. Ya itu dia, tetapi dia tidak tahu nama lelaki itu. “Kamu... yang ngambil buku aku di koridor sekolah kan?” Angkasa mengulurkan tangannya, hendak berkenalan dengan Kaluna.

“Ya, Gue Angkasa. Sekelas sama lo, lo gak liat gue di kelas kemarin?” Kaluna menyeringai ia tersenyum kecil pada Angkasa, Kaluna tidak memperhatikan teman-teman barunya yang berada di kelas. Kaluna mengusap-usap tangannya ke baju sebelum berjabat tangan dengan Angkasa. “Nama aku Kaluna.

“Kenapa harus ngusapin tangan lo ke baju? Gue bukan orang steril banget kok.” Angkasa mempehatikan sikap Kaluna sebelum berjabat tangan dengannya. “Kotor, Oh iya, kamu mau beli kue apa?” Angkas sampai lupa bahwa tujuan ia datang adlah untuk membeli kue, ia menunjuk beberapa kue yang akan ia beli.

“Totalnya jadi 30.000.”

Angkasa mengeluarkan dompet berwarna coklat dari saku celananya, terlihat ia mengeluarkan dua lembar uang dengan pecahan 100.000 . ia berikan kepada Kaluna, Kaluna yang belum punya uang kembalian pun berkata.

“Maaf, tapi aku belum punya uang kembaliannya, apa ada uang pas?”

“Gue nggak minta lo untuk kembaliin uangnya, ini buat lo. Nyokap gue pernah beli kue disini, katanya enak dan dia suka. Uang ini dari dia, dia ada di dalam mobil” Katanya seraya menunjuk ke arah mobil sedan berwarna hitam mengkilau.

Jendela mobil tersebut terbuka, terlihat seorang perempuan paruh baya dengan rambut yang tersanggul tersenyum menatap Kaluna, ia adalah Maya, Mama dari Angkasa. “Ambil uang itu nak, anggap itu sebuah rezeki dari Allah untuk kamu.” Teriak Maya dari dalam mobil, sungguh rezeki tak terduga-duga, niat hati ingin pindah tempat untuk berjualan, ternyata tuhan memberikan seseorang untuk menghantarkan rezekinya sendiri.

“Makasih tante, makasih..” Balas Kaluna dengan wajah yang sumringah, Angkasa senang melihat perempuan di depannya yang tak melepaskan senyumannya terus-menerus. Sejak awal, Angkasa telah telah memiliki ketertarikan pada Kaluna saat awal pertemuannya di sekolah kemarin.

Melihat rumah yang sepi dan tidak menemukan Kaluna maupun Bhumi, Rossa sudah menyadari sesuatu hal yang terjadi saat dirinya tidak berada di Jakarta. “Mah.” Raina menghampirinya, ia akan mengatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa ia sudah mengusir kedua kakak beradik itu dari rumah mereka.

“Bilang sama Rossa kalau Bhumi dan Kaluna gak mama usir dari rumah kita.”

Raina menghela nafasnya, ia melemparkan tasnya ke sofa sebelum menjawab pertanyaan putri sulungnya. “Mah jawab aku!” Gertak Rossa serya memutarakan tubuh Raina untuk menghadapnya.

“Ross jangan kurang ngajar sama Mama kamu.” Sambung Adam yang melihat perilaku putrinya.

“Kenapa kamu terus membela kedua bocah sialan itu hah? Sebenarnya siapa keluarga kamu Rossa, kita atau mereka? Kamu hanya di tugaskan untuk menjadi dokter disana, bukan sebagai ibu sambung bagi mereka.” Rossa tak percaya mendengar ucapan Raina yang begitu sangat melukai hatinya, sebenarnya terbuat hati apa Raina ini.

“Kemana Mama usir mereka? Mah apa Mama gak pernah mikir, mereka udah gak punya Ibu, Bapak mereka pun sedang sakit mental.” Mengingat ucapannya kembali, Rossa menjadi teringat akan Jono. Jika Bhumi dan Kaluna di usir, bagaimana nasib Bapak mereka?

“Jangan bilang, Mama mengeluarkan Pak Jono dari rumah sakit juga? “Raina tersenyum, “Iya, untuk apa kamu buang-buang duit untuk mengobati orang gila?” Rasanya jika Raina bukanlah Ibunya, ia akan menampar wanita itu. “Sudahlah Ross, kamu nggak usah memikirkan mereka. Biarlah mereka hidup mandiri di atas kaki mereka sendiri.” Timpal Adam seraya berjalan mendekati Rossa dan Raina.

“Aku aneh sama Kakak, kenapa Kakak begitu menyayangi mereka. Bahkan sejak datangnya Kaluna, hubungan kita jadi begitu berjarak. So, lupakanlah mereka. Buang jauh-jauh pikiran tentang anak kampung itu, anggap mereka gak pernah ada, dan gak pernah bertemu dengan Kakak.” Sekarang Raisa ikut menimpali, yang hanya waras di keluarga ini hanyalah Rossa. Mereka semua sudah terpengaruh dengan nikmatnya harta duniawi, Rossa mengambil kunci mobilnya dan berlenggang pergi begitu saja.

Melihat Rossa yang pergi dari rumah, Raina mengacak wajahnya dengan penuh amarah. “Liat pah, semenjak Rossa bertemu

dengan kedua bocah sialan itu dia jadi begini. Aku akan suruh orang untuk usir keluarga itu dari kontrakan kita.”

Mobil berwarna putih milik Rossa terus menelusuri dimana Kaluna dan Bhumi berada, meski kecil kemungkinan untuk menemukan mereka di padatnya kota Jakarta, air mata Rossa terus bercucuran, ia menyumpahahi mengapa dirinya sangat bodoh mempercayakan Kaluna serta Bhumi pada keluarganya yang hatinya sudah tertutup dengan kekayaan dunia.

“Kenapa kalian nggak ngomong sama Kakak..”

Rossa berulang kali menelfon nomor Bhumi maupun Kaluna, dama sekali tidak ada yang mengangkat. Tangannya memukul setir mobil dengan sangat frustrasi. “Bagaimana caranya aku bisa menemukan mereka...” Ujar Rossa, ia memijat dahinya yang mengkerut.

BAB XIV

HUJAN DAN LUKANYA

Pagi menyapa begitu hangat, Anchika datang ke kontrakan Kaluna untuk menjemput sahabatnya. Dengan mobil tua milik sang Ayah, mereka berangkat sekolah dengan Anchika yang mengendarai mobil tua berwarna biru tua. “Kaluna, yang tadi kamu cium tangannya itu Bapak kamu ya?” Kaluna mengangguk, Anchika memperhatikannya saat ia mencium Lengan Jono sebelum berangkat sekolah.

“Kamu sayang banget ya sama Bapak kamu?” Tanyanya lagi, “Iya harta yang paling berharga sekarang adalah Mas Bhumi dan Bapak, aku gak tahu bagaimana nanti hidupku kalau mereka gak ada. Mereka adalah semangat aku untuk sekolah, menggapai cita-cita, dan meraih masa depan.” Anchika menoleh dan tersenyum pada Kaluna yang berada di sampingnya.

“Oh iya, aku dengar-dengar ada lomba Essay, hadiahnya menarik banget loh.” Mendengar kata hadiah yang menarik, Kaluna pun penasaran, jika hadiah itu berupa uang ia bisa menggunakannya untuk mengobati penyakit Bapak. “Hadiahnya apa?” Anchika kembali menoleh, “Beasiswa kuliah sampai lulus di salah satu Universitas di Belanda, kota Amsterdam.”

Mendengar nama Amsterdam, seketika wajah Kaluna berbinar-binar. Ia harus ikut lomba itu, mungkin rezekinya ada disana. Kaluna teringat akan cerita almarhum sang Ibu tentang Amsterdam, ia harus berjuang untuk menggapai mimpinya, demi Bhumi, demi Bapak, dan demi almarhum Ibu.

“Bagaimana cara daftarnya? Aku mau ikut Ann!”

“Nanti kita daftar sama-sama ya, nanti aku tanya lagi sama Bu Dina.”

Untungnya mereka berangkat lebih awal hingga jalanan belum terlalu ramai. Hari ini akan ada upacara, siswa-siswi yang lupa membawa topi akan di pisahkan barisannya. Mata Kaluna melihat Raisa yang keluar dari mobil berwarna putih, itu mobil Rossa. Namun, dirinya tidak bisa melihat keberadaan Rossa. Ingin sekali rasanya menyapa dan memeluk tubuh Rossa, seorang perempuan yang telah membantu banyak saat berada di tragedi Tsunami.

Raisa yang menyadari Kaluna sedang memperhatikannya pun langsung menghampirinya, ia tak ingin sang Kakak menemukan keberadaan Kaluna.

“Sini lo!” Raisa menarik tangan Kaluna dengan kasar, Anchika yang melihat kejadian itu pun menegurnya, “Eh! Lepasin tangannya gak.” Raisa tak mengindahkan ucapan Anchika, ia membawa Kaluna menjauh dari mobil sang Kakak. “Jangan sekali- kali lo menampakkan diri di depan Kakak gue, sekarang mana sini handphone lo!” Kaluna menurut, ia memberikan hndphonenya yang berada di saku rok panjangnya.

“Kak Rossa” Raisa membaca nama kontak yang Kaluna tuliskan untuk sang Kakak, Raisa menghapus nomor Rossa dari kontak Kaluna. Semua ia akukan untuk memutus hubungan antara sang Kakak dan keluarga Kaluna.

Raisa memberikan handphone itu kembali pada pemiliknya, lalu ia berjalan dan dengan sengaja menabrakkan dirinya pada bahu Kaluna, untungnya dengan sigap Anchika membantu untuk menahan tubuh Kaluna agar tidak terjatuh.

“Sebenarnya perempuan dajjal itu siapa si?Apa hubungan kamu sama dia?kenapa dia gak suka banget sama kamu?” Rentetan pertanyaan keluar dari mulut Anchika. Bukannya menjawab, Kaluna pergi begitu saja meninggalkannya dengan senyuman yang terlukis di bibirnya.

“Ada ya orang abis di bully abis-abisan, terus senyum. Iya ada, Kaluna namanya.” Gerutu Anchika yang tak habis pikir dengan pola pikir sahabatnya. Anchika mengikuti langkah Kaluna di belakangnya, mereka melaksanakan upacara bendera lalu setelah selesai baru masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran pertama yang di isi oleh Bu Dina.

Jam menunjukkan pukul jam 15.00 wib, Kaluna sudah pulang sekola. Namun, Bi Sumi berpesan padanya jika kue-kue yang berada di warungnya sudah habis terjual. Kabar bagus untuk Kaluna, tidak seperti remaja lainnya, pulang sekolah berleha-leha di kamar, atau bahkan nongkrong bersama teman-teman. Kaluna sudah berada di dapur, ia akan membuat bolu untuk di jual kembali.

“Alhamdulillah bolunya sempurna.” Kaluna memotong-motong bolu coklat keju lalu menaruhnya ke wadah, ia menghampiri Jono yang sedangberad di kamarnya. “Pak, Kaluna ke warung Bi Sumi dulu ya? Bapak tunggu di rumah.” Jono menatap kaluna, ia memegang lengan kaluna dengan erat, sangat erat sekali.

“Bapak kenapa? Bapak butuh sesuatu?” Jono tidak menjawab satu patah kata pun, ia terdiam. Tak kunjung mendapatkan jawaban, Kaluna mencium lengan Jono dan keningnya. Ia mengambil bolu dan segera melangkah keluar dari kamar, jarak antara warung Bi Sumi dan rumahnya cukup jauh. Sekitar 30 menit jika berjalan kaki, hitung-hitung berolahraga, pikir Kaluna.

Nampaknya Kaluna lupa untuk mengunci pintu rumah, ia meninggalkan rumah dengan hanya pintu yang tertutup rapat. Langit sangat gelap sore ini, padahal tadi pagi masih cerah-cerah saja. Kaluna mempercepat langkahnya agar cepat sampai ke warung Bi Sumi. Bhumi yang masih bekerja di bengkel Tuan Lee seperti

merasakan firasat buruk, akan ada sesuatu yang terjadi. “Astagfirullah, mungkin pikiran ku saja.” Bhumi melanjutkan pekerjaannya.

Di sisi lain, hujan turun sangat deras membuat Kaluna harus tertahan di warung Bi Sumi. “Yah... Bibi gak punya payung lagi neng, payungnya di rumah.” Kaluna menoleh pada Bi Sumi, “Nggak papa Bi, Kaluna tunggu reda hujannya aja.” Balas Kaluna. Sebenarnya ia sangat mengkhawatirkan Bapak yang sedang sendirian di rumah.

Jono yang merasa haus bangun dari kasurnya, dan mencari air putih untuk di minum. Melihat pintu yang terbuka, dan hujan yang deras menarik akan perhatiannya. Ia keluar dari rumah tanpa menggunakan sandal, Jono membuka mulutnya dan menampung air hujan di mulutnya.

Mendengar suara klakson mobil dari arah jalan raya membuatnya mengikuti dimana suara itu bersumber. Mobil-mobil yang sedang berkecepatan tinggi melintas begitu saja, hujan yang deras membuat para pengemudi kesusahan untuk melihat apa yang berada di depan mereka. Jono senang melihat mobil-mobil sedang berlalu lalang di depannya, langkahnya semakin maju, dirinya yang tadi berdiri di samping jalan kini sudah berada di tengah-tengah jalan.

Beberapa kendaraan mobil atau pun motor menyadari jika ada orang yang berada di tengah-tengah jalan, mereka menghindar. Namun, mobil berwarna hitam sangat melaju begitu cepat, pengemudinya perempuan, nampaknya ia sedang mabuk. Dengan mata yang setengah sadar, dan kaki yang terus menginjak gas mobil ia tidak memperhatikan seorang lelaki paruh baya yang berada di tengah jalan.

Kejadian itu begitu cepat, sangat cepat, nyaris tidak ada satu detik. Tubuh lelaki dengan gangguan jiwa itu terpental jauh, darahnya mengalir dimana-mana, tetapi sepertinya hujan deras akan

cepat untuk menyapu darah tersebut. Pada malam pukul 18.00 wib, pria itu di nyatakan meninggal dunia di tempat kejadian, kepalanya setengah hancur karena terkena benturan keras trotoar jalanan,

Beberapa warga yang menyaksikan kejadian itu langsung mengerubungi tempat, dengan alas seadanya mereka menutupi mayat si pria, koran-koran dan kardus menutup seluruh tubuh si pria. Salah satu warga menelpon polisi untuk datang ke tempat kejadian. Tak berselang lama, setelah sepuluh menit menunggu para polisi datang, membuat garis polisi di sekitar kejadian.

Hujan yang tadi deras sudah reda tapi belum selessai, tersisa rerintik-rentiknya. “Bi ini sudah jam berapa ya?” Bi Sumi menoleh ke arah jarum jam yang menunjukkan pukul 18.30. “Setengah tujuh neng,” hujan yang deras membuat Kaluna tertahan di warung Bi Sumi sekitar 2,5 Jam. “Bi, Kaluna pamit dulu ya.. Assalamuuaikum” Kaluna berlari sekencang mungkin agar cepat sampai ke rumah.

“Walaikumsalam” Sahut Bi Sumi. Hari sudah semakin gelap, lampu-lampu di rumah belum Kaluna nyalakan, ia takut jika Bapak akan kegelapan di rumah itu. Sebelum sampai rumah, Kaluna merogoh saku celananya, mencari kunci rumah yang tak kunjung ia dapatkan. “Apa ketinggalan di warung? Nggak mungkin... Atau aku lupa ngunci rumah?” Pikirnya saat itu.

Kaluna melihat rumahnya dengan pintu yang sudah terbuka lebar, ia segera masuk ke dalam dan memanggil-manggil “Bapak” di setiap ruangan, lelaki itu tidak terlihat sama sekali. Dengan hijab yang sudah berantakan, kaluna mencari Jono di luar “Bapak!! Ini Kaluna Pak Bapak dimana?” Kaluna terus mencarikeberadaan Jono.

Setiap orang yang ia temukan, ia selalu bertanya, apakah mereka melihat lelaki dengan ciri-ciri yang ia sebutkan. Namun, tidak ada satu pun di antara mereka yang melihat Jono. Air matanya sudah membasahi pipinya, ia terus mencari dan mencari hingga ke

jalan raya. Matanya menangkap sekumpulan orang yang sedang berkumpul di satu tempat, garis polisi, dan beberapa polisi yang sedang menjaga jalanan agar tetap kondusif.

Ia ingin melihat apa yang terjadi, namun karena banyaknya orang yang sedang ingin melihat juga membuat Kaluna tak bisa melihat, ia jatuh karena beberapa senggolan orang-orang yang tubuhnya lebih besar darinya. Bhumi yang sedang mengantarkan Tuan Lee ke salah satu Bank melihat sang adik yang terjatuh, ia segera menolong Kaluna dan membantunya untuk berdiri.

“Kamu kenapa disini?”

“Mas, Bapak hilang. Aku lupa gak ngunci rumah Mas”

Ucapan sang adik membuat Bhumi menjadi khawatir, ia ingin membantu Kaluna, tetapi jam kerjanya belum selesai. Tak sengaja mereka mendengar ucapan dua orang pasangan suami istri,

“Korbannya laki-laki pah.”

“Iya, kayanya sih korban tabrak lari”

Mendengar pembicaraan mereka, rasa penasaran Bhumi pun bergejolak. Ia menarik tangan Kaluna dan menepis beberapa orang yang sedang berkumpul di satu titik. Ia ingin memastikan sesuatu, “Maaf pak permisi,” Sempailah mereka di hadapan korban kecelakaan itu. Bhumi menoleh ke arah kaluna, begitupun Kaluna yang enoleh ke arah Bhumi.

Di pegangnya koran yang menutupi wajah korban oleh Kaluna, ia memejamkan matanya dan menarik nafasnya dalam- dalam. Dengan sekuat tenaga, Kaluna membuka koran itu secara perlahan-lahan. Tubuhnya lemas seketika, ingin rasanya tak percaya namun memang ini kenyataannya.

DEG

Bhumi terdiam seribu bahasa, ia meremas bajunya. Tak kuat melihat apa yang menimpa dirinya dan adiknya sekarang. satu teriakan yang sangat kencang lolos dari mulut Kaluna, membuat orang-orang semakin banyak yang mengerubungi mereka.

“BAPAAAK!!!”

Kaluna menarik tubuh sang ayah ke pangkuannya, darah yang berada di kepalanya kini membekas di celana dan jilbabnya. Tubuh Kaluna sangat lemas, hingga ia tak sadarkan diri dan terjatuh di kaki Bhumi yang berada di sampingnya.

“Cepat bawa Raisa pergi! Jangan sampai ada yang melihat kalian.”

“Tutup tubuh Raisa dengan apapun, sehingga orang lain tidak bisa menebak dia remaja ataupun dewasa, kau dengar itu?!?”

“Siap saya dengar Nyonya.”

Di malam itu, Raina dikejutkan dengan berita bahwa Raisa lalai dalam mengemudi sehingga ia menabrak seseorang. Raina akan menutupi ini semua, ia tak mau putri kesayangannya yang masih berusia 16 tahun harus di jebloskan ke dalam penjara.

Raina mengetahui itu karena di telfon oleh salah satu rekannya, ia langsung menugaskan seseorang dengan cepat untuk menjemput Raisa yang tak sadarkan diri. Raina tidak akan segan-segan untuk menyuap para oknum-oknum penting yang bisa menjebloskan Raisa ke dalam penjara.

Ia segera menelfon Adam yang berada di Jerman untuk mengabari semua ini, Adam mempunyai banyak rekan bisnis, dan politik yang cukup terkenal. Mereka akan membayar sebesar apapun untuk melindungi keselamatan Raisa.

Di malam itu juga, Raina langsung menarik nama Raisa dari sekolah sman 8 Jakarta. Ia akan menyekolahkan Raisa di Jepang, semua yang berkaitan dengan Raisa ia tarik di malam itu, alasannya adalah lagi-lagi untuk melindungi Raisa.

BAB XV

KEPULANGAN YANG TERSAYANG

Rerintik hujan turun menyelimuti kota Jakarta, air demi air memenuhi beberapa jalanan yang berlubang hingga menjadi sebuah genangan. Sekumpulan orang kompak memakai pakaian berwarna hitam mengelilingi sebuah pemakaman yang tanahnya pun masih basah. Anchika selalu setia di samping Kaluna yang menangisi kepergian sang Ayahanda tercinta, Bhumi harus tetap tegar menghadapi segala ujian dari tuhan untuknya dan untuk sang adik.

Seorang wanita dengan pakaian hitam serta topi dengan warna yang sama bertengger di atas rambutnya datang dengan beberapa dua lelaki bertubuh besar di sisi kanan dan kirinya. Ia membuka kacamata hitamnya, Kaluna bangun dari duduknya berniat ingin mencium tangan Raina. “No... tangan saya udah bersih, dan saya nggak mau tangan saya kotor karena kamu.” Ujar Raina pada Kaluna.

Tak tahan melihat sikap Raina yang berada di depannya, Bhumi hendak menegurnya tetapi lengan tuan Lee langsung mencegah Bhumi. “Saya turut berduka cita atas kepergian Bapak kalian, sayang sekali ya? Tetapi ada baiknya juga... kalian jadi tidak repot untuk merawat orang dengan gangguan jiwa.” Mulutnya yang pedas dan tidak pernah menyaring perkataan yang akan ia keluarkan membuat Bhumi mengepal jari-jemarinya dengan erat.

Anchika maju selangkah dari Kaluna, ia menatap Raina dari ujung kaki sampai rambutnya. “Tante, aku rasa jika di dibandingkan dengan anak umur lima tahun dan tante, akan lebih unggul anak itu di dibandingkan mulut tante yang udah kaya cabe rawit di tambah cabe setan.” Tatapan mata Raina beralih pada Anchika yang menyilangkan kedua tangannya dan menaruh di hadapan dadanya.

“Chinese yang kurang ajar, berani sekali kamu bicara itu pada saya. Kamu tidak tahu saya siapa? Bahkan rasanya seluruh Jakarta tahu saya dan keluarga saya.” Anchika menggelengkan kepalanya. “Oh, jadi seluruh masyarakat Jakarta mengenal perempuan di hadapan saya ini? Perempuan titisan iblis.” Tangan kanan Raina sudah melayang, hendak menampar wajah Anchika. Tetapi tuan Lee langsung menahannya.

“Maaf nyonya Raina Maheswari, seperti yang anak saya katakan tidak ada salahnya bukan?” Raina melepaskan tangannya yang di tahan oleh Lee, tentu Raina mengenal Lee, lelaki tionghoa ini adalah salah satu orang kaya di Jakarta meski jauh dengan kekayaan yang keluarganya punya. “Tuan Lee... jadi ini putri Bapak? Sangat kurang ajar sekali ya, seperti tidak di sekolahkan saja mulutnya. Ah, tapi bukan itu tujuan saya kemari.”

Raina mendekat ke arah Bhumi yang menatapnya dengan penuh tatapan tajam. “Bhumi, saya masih mengingat nama kamu untungya. Singkat saja karena saya harus bertemu dengan kolega saya, saya ingin kamu dan adik kamu meninggalkan kontrakan yang saya berikan secara cuma-cuma. Di umur kalian yang sudah hampir dewasa, sudah seharusnya kalian untuk berjuang sendiri ya... itung-itung untuk menghadapi kerasnya dunia luar.”

Bhumi mendongak, langkahnya sangat dekat dengan Raina sampai ia bisa merasakan hembusan nafas Raina. “Dengan senang hati tante, sebelum tante menyuruh saya dan adik saya keluar saya sudah memikirkan itu sebelumnya.” Raina menaikkan salah satu alisnya, lalu ia tersenyum jahat pada Bhumi. “Semoga beruntung di luar sana.”

Ia memakai kembali kacamata hitamnya dan berlalu pergi meninggalkan pemakaman umum dengan kedua lelaki yang selalu setia berada di sampingnya. Tatapan Bhumi menangkap mata Kaluna

yang sudah sangat sembab, matanya memerah, kesedihan sangat jelas di wajah Kaluna. Bhumi menganggukan kepalanya saat matanya bertemu dengan tatapan Kaluna yang juga menatapnya, seolah memberi keyakinan jika semuanya akan baik-baik saja.

Tuan Lee dan Anchika mengantarkan Bhumi serta Kaluna sampai ke kontrakan Raina. Dengan bersamaan mereka melihat barang-barang Bhumi serta Kaluna yang sudah berada di jalanan depan kontrakan, netra Kaluna menangkap sebuah bingkai foto yang sudah hancur. Ia melepaskan genggaman tangan Anchika untuk segera berlari mengambil bingkai yang sudah pecah.

“Alhamdulillah... untung fotonya tidak rusak.” Gumam Kaluna sembari memeluk foto keluarganya. Anchika menoleh pada foto yang di genggam oleh Kaluna lalu ia tersenyum kecil. “Habis ini kamu akan kemana nak?” Tanya Lee pada Bhumi yang sedang mengambil barang-barang yang berserakan. “Mencari tempat tinggal Pak.” Jawab Bhumi.

“Di rumah saya ada satu kamar kosong sementara kamu tinggal di rumah saya dulu, biar Kaluna tidur dengan Anchi.” Anchika mengangguk seraya menoleh pada Bhumi dan Kaluna, “Bener Mas yang di bilang sama Papah.”

“Kaluna ikut kemana Mas pergi saja.” Sebenarnya Bhumi hendak menolak karena tidak enak dengan bantuan Tuan Lee, lelaki paruh baya itu sudah sangat sering membantu keluarganya. Namun, uang yang berada di tabungannya belum cukup untuk menyewa sebuah kontrakan di daerah Jakarta.

“Sudah jangan tidak enak hati begitu, saya sudah anggap kamu dan adik kamu seperti anak saya sendiri” Tuan Lee tertawa

kecil seraya menepuk bahu Bhumi, “Terimakasih Pak atas bantuannya.”

Sementara di rumah mewah dan besar sedang terjadi masalah antara Ibu dan anak. Raisa sudah sadar dari pingsannya, ia tidak bisa mengingat semua kejadian yang sudah terjadi padanya. Namun, ia mengingat jika ia mabuk di sebuah *club* dan pulang dengan mengendarai mobilnya.

“Kenapa kamu bisa pulang dengan keadaan mabuk Raisa?” Tanya Raina yang menyenderkan tubuhnya di samping pintu sembari menghadap ke arah Raisa yang berada di tas kasurnya yang nyaman. “Jawab Mama sekarang!! Kamu masih sangat muda Raisa, dan kamu tahu atas kelakuan kamu itu semuanya berubah Raisa.” Lengan Raisa menyingkirkan selimut berwarna putih yang menutupi sebagian tubuhnya.

Raina menghela nafas panjang dan pergi dari kamar Raisa, wanita itu menuju ruang keluarga untuk menyuruput teh hangat yang sudah di sediakan oleh pelayan rumah. “Mah apa yang udah terjadi?!!” Raisa berlari mengikuti kemana langkah Raina pergi. Dengan sangat santai, Raina duduk di salah satu sofa lalu mengambil secangkir teh yang sudah hampir dingin. “Huh, hampir saja dingin karena bicara dengan anak perempuan yang tidak tau aturan.”

Kini Raisa menyalangkan kedua lengannya, ia berdiri dengan celana pendek berwarna merah muda dan kaos lengan pendek berwarna putih. “Rupanya Mamah sekarang udah nggak berada di pihak aku?” Mendengar ucapan putrinya, Raina membelakkan matanya ia sungguh tak percaya mendengar perkataan yang Raisa keluarkan.

“Kalau Mamah udah nggak berada di pihak kamu, Mamah nggak akan minta Papah untuk urus keberangkatan kamu ke Jepang esok pagi,” Raisa yang belum mengerti apapun mendekati Raina dengan tatapan yang penuh pertanyaan.”Jepang? *For what?* Aku nggak mau Mah, teman-teman ku disini semua *and than...* Aku masih kelas sepuluh.”

“Kelas sepuluh... ya, kelas sepuluh. Seharusnya bocah kelas sepuluh tidak mabuk-mabukan, dan tidak menabrak orang sampai meninggal di malam itu. Ternyata dari rahim Mamah melahirkan generasi yang buruk, kesalahan terbesar. Tetapi... untungnya Mamah mengadopsi Rossa dan berhasil menjadikannya seorang Dokter, bukan seorang pemabuk kaya kamu Raisa!”

“Tidak ada bantahan, ini semua untuk menjaga identitas kamu, saya tidak mau jika darah daging saya harus hidup di balik jeruji besi. Besok kamu akan berangkat ke Jepang dengan di antar oleh Papah.” Sambung Raina. Raisa hanya bisa terduduk tak percaya tas semua yang sudah terjadi kemarin malam.

“Jepang? Raisa ke Jepang? Untuk apa?” Rossa datang dengan jas putih yang melekat di tubuhnya, ia membuka jas itu dan menaruhnya di atas meja. Wajahnya menatap silih berganti antara Raina atau Raisa, Rossa bingung dengan drama apa lagi yang sudah terjadi di rumah ini.

“Bersekolah dan hidup disana dengan mandiri, hitung-hitung sebagai menguji kedewasaannya.” Jawab Raina dengan berbohong, ia tidak akan memberitahu alasan sebenarnya jika Raisa di kirimke Jepang untuk menutupi kasusnya di Indonesia.

“Papa sudah siapkan semuanya, sekolah, apartemen, dan seluruh fasilitas. Kamu akan hidup disana, dan kembali jika semuanya sudah membaik.” Adam datang menghampiri keluarganya yang sedang panas-panasnya.

BAB XVI

LOMBA ESSAY

Setelah kepergian sosok pelindung bagi Kaluna dan Bhumi, kini mereka harus hidup mandiri tanpa kedua orangtua di sisi mereka. “Bhumi kamu sarapan dulu! Jangan dulu bekerja..” Panggil tuan Lee dari ruang makan. Bhumi dan Kaluna tinggal bersama di rumah tuan Lee, karena permintaan lelaki parauh baya dan anak perempuannya.

“Bhumi sudah makan pak, Bapak saja.” Balas Bhumi, ia berbohong pada Lee karena merasa tak enak hati padanya. Setelah Kaluna dan Anchika berangkat ke sekolah, Bhumi juga akan berangkat ke bengkel Tuan Lee untuk bekerja dan mengumpulkan uang agar ia bisa secepatnya membeli kontrakan.

Sementara di ruangan kelas Kaluna sedang di hebohkan dengan kepindahan Raisa yang sangat tiba-tiba. Para anak perempuan dengan *circle-nya* sedang menggossipkan Raisa, begitupun dengan Anchika kemana perginya perempuan itu “Kaluna, kamu tahu kemana cewek rese itu pergi?” Kaluna menggeleng pelan.

“Hmm.. ada untungnya jua sih dia udah nggak disini, syukur deh.” Kaluna juga berpikir demikian seperti Anchika, kemana perginya Raisa, tetapi ia sudah tidak mau berurusan dengan keluar mereka lagi. Kaluna membalikkan lembaran buku yang sedang ia baca, tak lama Bu Dina memasuki kelas mereka dan akan mengumumkan lomba essay.

“Pagi anak-anak semua...” Sapanya seraya tersenyum menghadap seluruh siswa-siswinya. Mereka membalas sapaan Bu Dina, “Pagi juga Bu..” Bu Dina megambil salah satu brosur tentang lomba essay. “Anak-anak brosur yang ibu bawa adalah informasi mengenai lomba Essay yang diadakan oleh kementrian, dan hadiahnya juga sangat menarik... yaitu, kuliah full di biayai pemerintah ke Amsterdam di negara Belanda.”

Semua murid menyeringai, mereka berbondong-bondong untuk mendaftar ikut serta dalam lomba essay. Begitupun dengan Angkasa, Kaluna dan Anchika yang berbaris untuk mendaftarkan nama mereka masing-masing. “Ibu, tema dari Essay ini apa?” Tanya Anchika pada Bu Dina. “Temanya bebas Ann..” Jawabnya.

“Kaluna? Lu ikut juga?” Kaluna mengangguk menjawab pertanyaan Angkasa yang berada di belakangnya. “Semangat.” Sambung Angkasa dengan senyuman tipis di ujung bibirnya. “Lomba ini sangat ketat, dan karya essay yang bagus hanya di ambil dari lima orang yang di pilih oleh juri.”

“Iya Bu...” Kaluna menggenggam erat brosur essay itu, ini adalah satu-satu kunci untuk ia memperoleh cita-citanya. Dengan musibah yang menimpa keluarganya, Kaluna menjadikan itu sebagai kobaran semangat untuk ia meraih cita-citanya, ia ingin sang Bapak mendapatkan keadilan atas kecelakaan yang menimpa Jono.

“Lun, kamu mau pakai tema apa?” Tanya Anchika, “Belum kepikiran Ann, nanti aku koordinasikan dulu sama Mas Bhumi.” Anchika mengangguk setuju.

Malam ini, Tuan Lee dan Anchika akan berkunjung ke rumah kerabatnya yang jaraknya cukup jauh dari rumah mereka. Bhumi dan Kaluna sedang berada di kamarnya masing-masing, Kaluna mengambil brosur lomba essay yang ia simpan di dalam tasnya.

Jarinya mengetuk pintu kamar yang di tempati oleh Bhumi, tahu jika yang mengetuk itu adalah sang adik, Bhumi pun menyuruhnya untuk masuk ke dalam. “Kenapa?” Tanya Bhumi sesaat setelah ia menutup buku yang sedang ia baca. “Mas, menurut mas aku ikut atau nggak? hadiahnya beasiswa kuliah ke Amsterdam.” Ujar Kaluna.

“Harus kamu ikut dek! Mas pasti akan dukung kamu terus... percaya sama Mas, kamu pasti bisa.” Ujar Bhumi yang berusaha untuk menyemangati Kaluna. Melihat kegigihan sang kakak, Kaluna pun optimis jika iapasti akan menang. “Mas, temanya bebas. kira- kira bagusnya Kaluna pakai tema apa ya?” Tanya Kaluna.

“Hidup kita. Karena, mungkin dari kisah hidup kita seseorang bisa termotivasi?” Kaluna tersenyum pada Bhumi. “Kelanjutan kasus Bapak gimana Mas? Apa polisi sudah bertindak?” Bhumi membung nafasnya dengan kasar, lalu ia berdiri menghadap ke arah jendela yang masih terbuka.

“Mas akan terus berusaha untuk mendapatkan pelaku sebenarnya, ini untuk keadilan Bapak. Tetapi... kita nggak ada uang untuk menyewa pengacara, dan juga hukum di Indonesia sangatlah tidak adil bagi rakyat menengah ke bawah, itu yang buat kamu harus menjadi orang pintar di negeri ini, agar kamu bisa memainkan hukum dengan adil bukan di permainan dengan hukum” Kaluna mengangguk-anggukan kepalanya. “Saat nanti Kaluna ada kesempatan untuk kuliah, Kaluna akan ambil jurusan hukum Mas, untuk menegakkan keadilan Bapak.”

Di keheningan malam seraya di temani rerintik hujan yang turun, dengan lampu berwarna *warm light* jari-jemari Kaluna sedang berkutik dengan keyboard dan komputer yang berada di meja belajar Anchika. Ia sedang menyusun essay yang akan ia lombakan. Di sisinya, Anchika sudah tertidur pulas dengan selimut berwarna pink dan gulin yang ia peluk erat.

Wajah Kaluna menengok ke arah bingkai foto keluarganya yang ia pajang di meja belajar Anchika, “Pak, Bu, Mimpi Kaluna sebentar lagi akan tercapai, doakan Kaluna disana ya..” Ucap Kaluna di dalam hatinya. Selanjutnya, ia meneruskan jari jemarinya untuk mengetik setiap huruf yng berada di keyboard.

Di selingi hujan yang tidak terlalu deras, setiap untaian doa Kaluna ucapkan di dalam hatinya, ia berdoa agar essay-nya dapat di terima baik dan bisa menjadi kunci agar Kaluna mendapatkan beasiswa gratis ke Amsterdam.

BAB XVII

PENGUMUMAN

Dua bulan kemudian.

Bhumi mencium pucuk rambut Kaluna yang tertutup jilbab berwarna putih. Hari ini, adalah hari dimana pengumuman essaynya. “Dek, apapun yang terjadi itu sudah jalan takdir, dan itu semua sudah menjadi kehendak Allah.” Ujar Bhumi. “Iya Mas, walaupun Luna nggak dapat Luna bisa mencoba di kemudian hari dan dari segla kunci manapun.”

Anchika sampai menitihkan air mata saat melihat hubungan antara adik kakak yang berada di hadapannya. “Kaluna ayo kita berangkat, kalau tetap disini bisa-bisa tangisan aku jadi danau baru..” Kaluna tertawa mendengar ucapan Anchika yang berada di belakangnya. “Iya iya Ann...” Ucap Kaluna, lalu ia mencium tangan Bhumi dan berangkat sekolh bersama Anchika.

“Aku yakin, pasti kamu lolos Lun. Kamu kan pintar.” Kaluna menggeleng. “Biasa aja, kamu juga pintar Ann. Ingat, hasil niai matematika kamu 98” Sambung Kaluna pada Anchika. “Dan Ipa kamu 100 Kaluna Jennaira...” mereka tertawa bersama di dalam mobil sampai gerbang sekolah

Secara bersamaan langkah mereka memasuki ruangan kelas, nama-nama yang terpilih beasiswa akan di pajang di mading sekolah pada pukul 08.00, “Kira-kira siapa yah dari kelas kita?” Tanya salah satu siswi perempuan dengan teman sebangkunya. Sejak tadi hati dan pikiran Kaluna sangatlah pusing, ia takut jika tidak berhasil.

Melihat sahabatnya yang sedang tegang, Anchika memegang tangan kanan Kaluna dan berkata. “Lun, apapun hasilnya itu yang terbaik.” Ucapnya seraya menatap bola mata Kaluna. “Iya, makasih ya Ann.”

Bel di bunyikan, dan jarum jam menunjukkan pukul 08.00, seluruh siswa-siswi di sman 8 Jakarta berhamburan keluar menuju mading. Nama-nama siswa yang terpilih sudah tertempel disana. Karena banyaknya orang, Kaluna tidak bisa melihat jika namanya ada disana atau tidaknya, ia berusaha untuk menerobos masuk tetapi tubuhnya di dorong.

Angkasa yang melihat Kaluna terjatuh pun menolongnya, “Lu gapapa?” Kaluna mengangguk. “Angkasa, boleh bantu aku untuk lihat nam-nama di mading?” Tanya Kaluna. Tanpa berpikir panjang, Angkasa pun mengangguk. Ia memegang tangan Kaluna lalu menyuruh beberapa siswa untuk menyingkir.

Setelah mereka sudah mendapatkan tempat untuk melihat nama-nama di mading, jari telunjuk kaluna bergerak menelusuri satu-persatu namanya. “KALUNA!!! NAMA KAMU!!!” Teriak Anchika dari arah yang jauh, Kaluna dan Angkasa segera menghampiri. Dengan mata kepalanya, Kaluna melihat nama panjangnya dengan perolehan nilai 890.000 menduduki urutan pertama dari sekolahnya sebagai penerima beasiswa kuliah gratis.

Kaluna tak kuasa menahan tangisannya, ia memeluk tubuh Anchika tanpa aba-aba. “Ann... mimpi aku, cita-cita aku tercapai sekarang..” Anchika yang mendengar suara tangisan Kaluna pun turut berbahagia, meski dirinya belum memenangkan perlombaan. Namun, ia sangat bahagia tatkala Kaluna menang dan sebagai juara 1 dari sekolahnya.

Angkasa menatap Kaluna dengan tatapan bangga, ia tersenyum senang. “Selamat Kaluna.. Gua turut berbahagia.” Kaluna menerima jabatan tangan Angkasa seraya tersenyum kepadanya. “Makasih sa..” meski masih dua tahun lagi ia untuk berkuliah di Amsterdam, setidaknya ia sudah mendapatkan kunci yang kelak akan ia buka nanti.

“Ibu, Bapak... Kaluna kuliah. Kaluna akan ke Belanda, Amsterdam Pak Bu.” Ucap batin Kaluna.

Kaluna berlari secepat mungkin agar ia bisa cepat sampai ke bengkel Tuan Lee tempat Bhumi bekerja. Dengan senyuman yang kian tak lepas-lepasnya dari bibir merah Kaluna, melihat sang Kakak yang sedang bekerja Kaluna segera memeluk tubuh Bhumi dari arah belakang dengan erat.

“Loh dek, kamu kesini?” Tanya Bhumi. Kaluna belum menjawab pertanyaan sang kakak, ia masih erat dengan pelukannya. Bhumi menghadap ke arah belakang secara perlahan-lahan, matanya menatap wajah Kaluna yang kini sudah menangis. “Ada apa? Kenapa kamu nangis dek?” Tangannya memegang kedua pipi Kaluna seraya wajahnya yang sangat khawatir.

“Jangan bilang ini tentang tante Rai-“

“Bukan Mas, ini bukan tante Raina ataupun keluarganya.”

“Terus apa? Kenapa kamu nangis?”

“Aku kuliah Mas di Amsterdam, aku diterima beasiswa disana..”

Senyumnya melebar, Bhumi memeluk erat tubuh Kaluna. Tuan Lee dan para pekerjanya yang lain ikut menyaksika kebahagiaan kakak beradik, begitupun dengan pelanggan yang akan mengambil mobilnya yang sudah selesai di perbaiki. Bhumi bersujud syukur di atas tanah, “Makasih ya Allah...” ucap Bhumi tak henti-hentinya.

Anchika datang lalu ia berdiri di samping Tuan Lee, “Anchi ikut bahagia lihat Kaluna dan Mas Bhumi bahagia juga pah” Lee mengangguki ucapan putrinya. “Nanti kita akan antar Kaluna ke bandara.”

BAB XVIII

AMSTERDAM DAN HUJAN

5 tahun kemudian

Cuaca di Amsterdam hari ini sedang datang musim salju, seorang perempuan usia 21 tahun sedang membawa dua roti yang berada di kantong belanjanya berwarna coklat. Langkahnya mendekat ke arah kedai di tepikota Amsterdam, ia mengangkat sebuah telfon yang masuk dari ponselnya.

Lupa kamu ya sama Indonesia...

*Mas Bhumi?, enggak kok Mas aku gak akan lupa dengan Indonesia
apalagi Tulungagung.*

Mas seneng kamu bisa mengejar cita-cita kamu dek

*Iya Mas makasih, Kaluna juga senang Mas bisa buka usaha bengkel
di Tulungagung. Mas, sering-sering berkunjung ke makam Ibu ya,
dan telfon Luna kalau Mas berziarah.*

Iya dek...

Telfon tiba-tiba mati karena ponselnya yang kehabisan baterai, di tengah kota dan negara impiannya akhirnya Kaluna bisa menginjakkan kakinya dan bersekolah di Amsterdam. Jika Naira dan Jono masih hidup, mereka akan sangat bangga dan bahagia memiliki kedua anak yang sama hebatnya.

Setelah Kaluna lulus sma dan berangkat ke Belanda di antar oleh Lee, Anchika, dan Bhumi. Ia sudah lama tak kembali ke Indonesia, Bhumi sudah tidak lagi tinggal di Jakarta, lelaki itu kembali ke Tulungagung dan membangun bisnisnya disana. Kaluna juga sudah tidak lagi berhubungan dengan keluarga Rossa. Smuanya seperti angin berlalu, tidak ada kabar.

Terakhir yang ia tahu adalah Raisa bersekolah di Jepang, dan keluarga tante Raina kini lebih tertutup dari segala wartawan, kolega bisnis, dan yang berhubungan dengan dunia luar. Kini, Kaluna dan Bhumi masih berjuang untuk memperjuangkan hak-hak amarahnya Bapaknya yang belum mendapatkan keadilan atas tragedi kecelakaan 5 tahun yang lalu.

Kaluna membuka tasnya, dan mengambil salah satu foto yang selalu ia bawa kemana-mana.”Bu, Pak. Kaluna sampai di Amsterdam, Kaluna kuliah disini..” ujarnya. Matanya kini menatap orang-orang yang sedang berlalu lalang, dan sebuah bunyi lonceng sepeda antik. Wangi kopi dari cafe membuat Kaluna memejamkan matanya untuk menikmati bau kopi itu.

“Tuhan selalu memiliki skenario terbaiknya untuk setiap hambanya, dan dia lah sutradara terbaik. Hujan demi hujan yang di terima oleh kita, akan menjadi sebuah kunci untuk kita menggapai mimpi.” Kaluna menuliskan perkataan tadi di jurnal buku berwarna biru. Setelahnya ia melenggang pergi dari tempat itu karena hujan yang kini mulai turun.

Ia meneduk sejenak di gedung yang sangat tinggi, hujan-hujan yang turun kembali mengingatkannya pada kenangan- kenangan manis yang ia miliki dengan keluarganya. saat malam bersama, sepeda antik milik Bapak dan ketiga orang yang menaikinya, bekal buatan Ibu, dan dongeng Ibu tentang Amsterdam. Semuanya akan tersimpan rapih di pikiran Kaluna.

Kaluna menerobos hujan yang hanya gerimis kecil, sebagai bukti bahwa ia sudah melewati semuanya, dan kini ia berdiri di atas kakinya menginjakkan tanah Amsterdam yang tidak hanya dongeng di waktu tidur. Kaluna menikmati setiap tetes hujan yang turun ke wajahnya, membasahi pakaian yang ia gunakan, dan sepatu coklatnya.

BIOGRAFI

A. PENULIS

Nama: Salsa Nur Farida

Tempat, Tanggal Lahir: Tangerang, 13-Juli-2009

Hobi: Menulis, berlari, membaca novel

Sekolah: SMKN 15 JAKARTA

Cita-cita: Menjadi penulis terkenal, bussiness woman

Instagram: @Faridasalsa____

B. ILUSTRATOR

Nama: Fakhira Aliya Maisa

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 19 April 2009

Hobi: Menggambar dan melukis

Sekolah: SMKN 15 JAKARTA

Cita-cita: Ilustrator

Instagram: @liarry_yuken

HUJAN DI KOTA AMSTERDAM

Tinggal di pelosok desa tak pernah membuat mimpi Kaluna mengecil. Sejak kecil, ia menggenggam harapan yang tampak mustahil: menjejalkan kaki di kota yang hanya hadir dalam dongeng ibunya—Amsterdam, negeri jauh yang angin dan kanalnya terus memanggil.

Namun hidup tak selamanya bersahabat. Bencana datang tiba-tiba, mengguncang tanah tempat ia berpijak dan menggiring keluarganya ke kota asing, membawa luka yang belum sempat sembuh. Di sekolah Kaluna diuji oleh bisik-bisik yang merendahkan, oleh kenyataan pahit yang merampas masa depan kakaknya, dan oleh keputusan-keputusan sulit yang tak seharusnya dihadapi seorang remaja.

Di tengah segala keterpurukan, ia justru menemukan tujuan baru. Sebuah luka mendalam menjadi bara yang mengobarkan tekadnya. Kaluna tahu, untuk mencapai impian, ia harus melangkah lebih jauh—bukan hanya demi dirinya, tapi demi keadaan yang tak pernah benar-benar berpihak.

Apa yang sebenarnya terjadi pada keluarganya? Dan bagaimana mimpi yang tampak mustahil itu justru menjadi kunci dari segalanya? Kaluna akan membawamu menelusuri jalan terjal, tempat harapan dan luka berjalan beringan.